ANALISIS PENINGGALAN KERAJAAN BEDAGAI

DI KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

OLEH :

FINA FADILLAH

NIM: 0602171011

SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENINGGALAN KERAJAAN BEDAGAI

DI KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Oleh

Fina Fadillah
Nim: 0602171011

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Perabadan Islam
Medan, 20 September 2021

Menyetujui:

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Dra. Achiriah, M.Hum	Dr. Nursapiah Harahap, M.A
NIP. 196310101994032001	NIP.197111041997032002

Mengetahui :
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Yusra Dewi Siregar, MA
NIP. 19731213 200003 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor :
Hal :
Lampiran : Satu Lembar

KepadaYth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Fina Fadillah

NIM : 0602171011

Judul Skripsi : Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan / Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu sebagai Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, 20 September 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Achiriah, M.Hum	Dr. Nursapiah Harahap, M.A
NIDN: 2010106303	NIDN: 2004117103

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "**Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai Di Kecamatan Dolok Masihul Kebupaten Serdang Bedagai** ". An Fina Fadillah NIM 0602171011 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada 29 september 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 29 September 2021

Panitia Sidang Munaqasyah

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang

Yusra Dewi Siregar, MA
NIP. 19731213 200003 2 001

Sekretaris Sidang

Dr. Jufri Naldo, MA
NIP. 19840626 201503 1 007

Anggota

Penguji I

Dra. Laila Rohani, M.Hum
NIDN. 2016096401

Penguji II

Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN. 2013067301

Penguji III

Dra. Achiriah, M.Hum
NIDN. 2010106303

Penguji IV

Dr. Nursapiah Harahap, MA
NIDN. 2004117103

Medan, 29 September 2021
Mengetahui, Dekan FIS UINSU

Dr. Maraimbang, M.ag
NIP. 19690629 199703 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fina Fadillah
NIM	: 0602171011
Tempat/ Tgl. Lahir	: Dolok Masihul, 22 Oktober 1999
Pekerjaan	: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat	: Dusun I Desa Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul "**Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai**", adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 17 September 2021

Yang membuat pernyataan

Fina Fadillah
NIM: 0602171011

ABSTRAK

Nama	:	Fina Fadillah
NIM	:	0602171011
Prodi	:	Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	:	Ilmu Sosial
Judul Skripsi	:	Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai serta peninggalan-peninggalannya, dan untuk mengetahui bagaimana kondisi saat ini dari peninggalan-peninggalan tersebut. Penelitian ini diangkat karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah kerajaan Bedagai dan kewedanaan Dolok Masihul, serta kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap adanya bangunan peninggalan sejarah dari kewedanaan/luhak Kerajaan Bedagai di Dolok Masihul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan ada dua, yaitu teori konservasi dan teori kebudayaan oleh Clifford Gerrtz. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan 3 tahap, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 bangunan peninggalan yang berhasil dianalisis , yaitu Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul , makam (makam imam masjid OK Bugis dan OK Lobeh, makam keluarga Guru Bahuddin, makam keluarga Datuk Dolop, dan makam yang memiliki batu nisan unik) serta rumah panggung (peninggalan Datuk Ulung Syah Syam Barus). Ketiga peninggalan ini dianalisis untuk mendapatkan fakta sejarah dari kedatukan Dolok Masihul di bawah Kerajaan Bedagai. Hasil penelitian mengarahkan bahwa Dolok Masihul dahulunya banyak kedatangan orang-orang Batak Karo dan Simalungun. Terlihat dari nama datuk Dolok Masihul yang bermarga Baros (transformasi dari marga Barus). Kondisi saat ini dari masjid, kepengurusannya sudah diserahkan kepada masyarakat. Walaupun bentuk masjid saat ini tidak lagi menampakkan keasliannya, kita masih bisa merawat nilai sejarahnya dan budayanya. Makam-makam tersebut terawat dengan baik, namun susah untuk mendapatkan informasi arkeologis, karena saat ini kebanyakan makam tua tidak lagi terdapat epigrafi pada batu nisannya. Berbeda pada rumah panggung yang masih menampakkan bangunan aslinya. Hanya saja pada bagian dapur rumah sudah bangunan baru.

Kata kunci: *Peninggalan; Kerajaan Bedagai; Dolok Masihul.*

ABSTRACT

Name	:	Fina Fadillah
NIM	:	0602171011
Department	:	History of Islamic Civilization
Faculty	:	Social Sciences
Thesis Title	:	Analysis of the Heritage of the Bedagai Kingdom in Dolok Masihul District Serdang Bedagai Regency

This study aims to determine the history of the Bedagai Kingdom in Dolok Masihul District, Serdang Bedagai Regency and its relics, and to find out how the current condition of these relics is. This research was appointed due to the lack of public knowledge about the history of the Bedagai kingdom and the Dolok Masihul government, as well as the lack of public knowledge about the existence of historical heritage buildings from the Bedagai Kingdom in Dolok Masihul. The research method used is a qualitative method. There are two theories used, namely conservation theory and cultural theory by Clifford Gerrtz. The technique of collecting data is carried out in 3 stages, namely interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that there are 3 heritage buildings that have been successfully analyzed, namely the Jamik Pekan Dolok Masihul Mosque, the tomb (tomb of the imams of the OK Bugis and OK Lobeh mosques, the tomb of the Guru Bahuddin family, the tomb of the Datuk Dolop family, and the tomb that has a unique tombstone) and stilt houses (relics of Datuk Ulung Syah Syam Barus). These three relics were analyzed to obtain historical facts about the Dolok Masihul under the Bedagai Kingdom. The results showed that Dolok Masihul had many Karo and Simalungun Batak people in the past. It can be seen from the name of Datuk Dolok Masihul, whose surname is Baros (transformation from the Barus clan). The current condition of the mosque, its management has been handed over to the community. Although the current form of the mosque no longer shows its authenticity, we can still maintain its historical and cultural values. The tombs are well preserved, but it is difficult to obtain archaeological information, because today most of the old tombs no longer have epigraphy on their tombstones. In contrast to the house on stilts that still show the original building. It's just that the kitchen part of the house is a new building.

Keywords: Relics; the Kingdom of Bedagai; Dolok Masihul.

KATA PENGANTAR

بسم الله ا لرّحمن الرّحيم

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadirat Allah yang maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.** Tak lupa shalawat beriringkan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan ini. Semoga selalu tercurahkan kepada kita syafaatnya di yaumil akhir kelak.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir, melalui sebuah penelitian yang relevan. Tentunya peneliti terlibat dan terjun secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang valid. Dengan kerja keras dan kesungguhan hati akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dan dituang dalam bentuk karya ilmiah. Untuk itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih sekaligus penghargaan yang besar kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Esa, yang menganugerahi akal kepada setiap manusia, yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas Ridha-Nya dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Baginda Rasulullah Saw, yang telah menghantarkan umat manusia pada peradaban yang lebih baik, sehingga terperiharalah pada *muslimin wal muslimat akhlakul karimah* sesuai syariat Islam.
3. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Agus Haris Fadillah, Spd dan Ibu Supariah yang telah sangat berjasa besar dalam kehidupan penulis, sehingga menghantarkan penulis sampai ke jenjang perguruan tinggi.

4. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, selaku Rektor UIN Sumatera Utara beserta jajarannya.
5. Bapak Dr. Maraimbang, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara beserta para Wakil Dekan.
6. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA, dan Bapak Dr. Jufri Naldo, MA selaku Kepala Jurusan sekaligus pembimbing akademik dan Sekertaris Jurusan Prodi Sejarah Peradaban Islam, yang senantiasa membantu dan membimbing para mahasiswanya dengan baik.
7. Ibu Dra. Achiriah, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Nursapiah Harahap, MA selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir perskripsian. Tanpa bimbingan, kritik dan saran dari mereka, peneliti tidaklah bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh dosen-dosen SPI yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya. Terimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan selama perkuliahan berjalan. Semoga Allah senantiasa memberi keberkahan setiap langah kita.
9. Kepada kakak penulis Dewi Hartati Fadillah, Spd, dan adik-adik: Isfandiar Fadillah, Ilham Fadillah, dan Asha Avara Fadillah. Penulis ucapkan terimakasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan.
10. Bapak Bupati Serdang Bedagai, Bapak H. Darma Wijaya yang memberikan dukungannya terhadap penelitian ini. Terimakasih kepada bapak yang menyempatkan waktunya untuk ikut andil menyalurkan tanggapannya dalam penelitian ini.
11. Pangeran Bedagai, Bapak Ir. Tengku Ahmad Syafi'i yang mengarahkan dan memberikan informasi secara luas kepada peneliti. Terimakasih juga atas dukungan dan motivasinya selama penelitian.
12. Bapak Majni Barus, yang banyak membantu penelitian dan memberi informasi mengenai keislaman di Kecamatan Dolok Masihul.
13. Bapak Ishak Jangga Wirana yang telah bersedia menjadi narasumber dan banyak membantu dalam menemukan data.

14. Mualim Syahrul Nasution, yang membantu peneliti dan mengarahkan peneliti untuk mencari informan dan data.
15. Pihak Kelurahan Pekan Dolok Masihul yang telah memberikan izin penelitian.
16. Rekan-rekan prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial UINSU yang banyak memberikan pengalaman.
17. Rekan karib penulis, Artha Nurwandari yang senantiasa bersama-sama dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.
18. Rekan-Rekan Kelompok KKN 36 Pak-Pak Bharat yang banyak memotivasi.
19. Rekan-Rekan seperjuangan dari KKN, Hasri Nasution, Nia Ardhiani Ritonga, Siti Soleha, Ayu Khairani, Hanifah, Mawardi, Maya Sitorus, dan Siti Nurhabibah Harahap yang banyak memberi semangat pada penulis disetiap keadaan dan membangun kekeluargaan yang baik.
20. Kepada teman-teman satu kamar kos, Frissai Gusminar Mutia dan Sarda Khairani yang membersamai masa perkuliahan penulis.
21. Rekan-rekan Alumni Man Dolok Masihul, terkhusus Sri Wahyuni, Rusni dan Almh. Tia Savitri, yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan proses perkuliahan.

Tentunya dalam penyusunan skripsi banyak rintangan yang telah dilalui. Namun penulis berusaha menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Penulis tentunya banyak mendapatkan kritik, saran dan masukan untuk mempermudah penyusunan. Atas apa yang didapat dan dilalui, penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 17 September 2021

Fina Fadillah

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN SKRIPSI.....**i**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....**ii**

LEMBAR PENGESAHAN.....**iii**

PERNYATAAN.....**iv**

ABSTRAK.....**v**

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL..... xiii

DAFTAR GAMBAR..... xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah..... 4

C. Rumusan Masalah..... 5

D. Tujuan Penelitan 5

E. Manfaat Penelitian 5

F. Sistematika Penulisan 6

BAB II KAJIAN TEORI 7

A. Teori Konservasi..... 7

B. Teori Kebudayaan Clifford Geertz 9

C. Definisi Konseptual 14

D. Kajian Terdahulu 24

BAB III METODE PENELITIAN 27

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 27

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 29

C. Subjek Penelitan..... 30

D. Sumber Data..... 31

E. Instrumen Penelitian 34
F. Teknik Pengumpulan Data.....34
G. Teknik Analisis Data.....36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 28
A. Sejarah Kerajaan Bedagai Di Kecamatan Dolok Masihul.....28
B. Analisis Kondisi Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Bedagai Di Dolok Masihul saat ini.....66
BAB V PENUTUP..... 73
A. Kesimpulan 73
B. Saran 74
DAFTAR PUSTAKA.....75
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis Type Desa Di Kecamatan Dolok Masihul**.....**19

Tabel 2 Daftar Sumber Primer**.....**32

Tabel 3 Daftar Sumber Skunder**.....**32

Tabel 4 Matriks Instrumen Pengumpulan Dat**a.....** 35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul saat ini.....55
Gambar 2 Masjid Jamik Ismailiyah di Tanjung Beringin.....56
Gambar 3 Kondisi Masjid Tahun 2012.....56
Gambar 4. Menara Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul.....56
Gambar 5 Makam Keluarga Guru Bahuddin.....60
Gambar 6 Makam Imam Masjid Ok Bugis Dan OK Lobeh.....60
Gambar 7. Pagar Masjid Jamik Pekan Tanjung Beringin.....60
Gambar 8. Istana Kerajaan Bedagai di Tanjung Beringin.....60
Gambar 9 Ornamen Bunga Pada Makam.....61
Gambar 10 Contoh Motif Bunga Cengkih.....61
Gambar 11 Tipologi Batu Nisan Perabad.....62
Gambar 12 Makam Keluarga Datuk Dolop.....62
Gambar 13 Makam Dengan Batu Nisan Berbeda.....64
Gambar 14 Rumah Panggung Datuk Ulung Syah Syam Baros.....64
Gambar 15 Denah Rumah Melayu Tradisional.....65
Gambar 16. Pintu Dan Jendela Rumah.....66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesian merupakan Negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya dan etnis suku bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada pancasila. Kesatuan utuh yang terbentuk setelah perjuangan panjang merebut kemerdekaan. Wilayahnya terbentang dari Sabang hingga Merauke. Sebelum Indonesia merdeka, sebutan Hindia Belanda tersemat di negeri ini oleh pemerintah Belanda yang menjajah serta menguasai negeri.

Pada masanya, Hindia Belanda memiliki banyak kerajaan juga kesultanan yang ikut menorehkan tinta sejarah perjalanan bangsa ini. Sumatera Timur, termasuk wilayah yang dikelilingi oleh kesultanan melayu dengan berazaskan Islam. Pulau Sumatera bagian pantai barat menjadi wilayah yang cukup awal untuk mendapatkan pengaruh serta sentuhan agama Islam.

Dari tulisan Rokman (2013: 20) tentang hasil seminar Islam di Medan pada tahun 1963, telah menyimpulkan bahwa kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kerajaan Perlak. Hasil seminar itu akhirnya dikukuhkan di Banda Aceh tahun 1978 dan dikukuhkan kembali pada seminar masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara 1980 di Banda Aceh. Dengan demikian, semakin kukuhlah bahwa kerajaan pertama di Indonesia adalah Kerajaan Perlak di Aceh, tepat di pulau Sumatera.

Sedangkan menurut Takari (2012: 56) di Sumatera Timur, Kerajaan Haru atau Aru merupakan kerajaan tertua yang muncul pada abad ke-13 M. Kerajaan Haru sendiri hasil dari hubungan sosiohistoris dengan berbagai kerajaan di Nusantara seperti Lamuri, Melaka, Samudera, Majapahit, Pagaruyung, Jambi dan lain sebagainya.

Kemudian Haru melahirkan Kerajaan Deli dari hasil kontinuitas politik. Dalam bukunya, Sinar (1991: 4) menjelaskan bahwa pada tahun 1619 Aceh menyerang Haru dan menempatkan Gotjah Pahlawa sebagai wali negeri di Deli. Selanjutnya Deli berpecah menjadi Serdang, dan kemudian memiliki kewajiran, salah satunya adalah Kerajaan Bedagai.

Salah satu yang menjadi bukti akan keberadaan kekuasaan kerajaan dan kesultanan yang dahulu menguasai Sumatera Timur dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan yang menjadi jejak ataupun bukti sejarah. Begitu pula Kerajaan Negeri Bedagai di Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai. Walaupun merupakan kerajaan kecil dibawah kewaziran Deli atau anak dari Kesultanan Deli, namun eksistensinya cukup berpengaruh di wilayah yang menjadi kekuasaannya.

Pada kajian sejarah, peristiwa masa lampau tidak semata-mata menjadi sesuatu yang berlalu begitu saja. Tentang apa yang dapat dirasakan, dilihat, dinikmati, dimiliki saat ini, tidak luput dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Dalam Qur'an Surah Fathir : 44 Allah berfirman :

اَوَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوْٓا اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعْجِزَهٗ مِنْ شَيْءٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّهٗ كَانَ عَلِيْمًا قَدِيْرًا - ٤٤

Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha kuasa. (Q.S Fathir : 44)

Dari ayat tersebut Allah mengatakan bahwa, *tidaklah mereka berpergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka,* menjelaskan tentang adanya masa yang telah lalu sebagai pembelajaran tentang bagaimana orang-orang sebelum mereka (yang

mendustkan Rasul), walaupun mereka memiliki kekuatan yang lebih besar, namun tidak akan menandingi kekuatan Allah SWT. Maka dari ayat ini kita bisa mengambil maknanya, dimana kita perlu melihat dan memahami masa atau peristiwa yang telah berlalu menjadi sebuah sejarah dan diambil pelajarannya untuk kepentingan di masa yang akan datang.

Mengenai kesejarahan Kerajaan Bedagai, salah satu wilayah atau satu dari datuk empat suku Kerajaan Bedagai adalah Dolok Masihul (saat ini Kecamatan Dolok Masihul). Keberadaan kekuasaan Kerajaan Bedagai di Dolok Masihul tentunya banyak memberikan sumbangsihnya terhadap sejarah dan peradaban Islam di wilayah ini. Namun sejauh literatur yang ditemui mengenai Kerajaan Bedagai, pembahasan keempat wilayah termasuk Dolok Masihul, hanya sebatas sebagai bagian dari wilayah Bedagai dan ada beberapa peninggalannya. Tidak ada penjelasan lebih mendalam terkecuali wilayah Tanjung Beringin. Padahal, keempatnya menyimpan kisah sejarah.

Bermula dari sumber lisan yang di tuturkan oleh keturunan Kerajaan Bedagai, bertempat tinggal di Desa Pekan Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai, bahwa Dolok Masihul merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Bedagai, dan Masjid Jamik Dolok Masihul merupakan salah satu bukti sejarah, mendorong peneliti untuk melakukan penelusuran lanjutan ke lapangan agar dapat menemukan fakta yang lebih akurat.

Peneliti akhirnya menemukan fenomena yang terjadi di masyarakat, dimana sebagian besar dari mereka kurang mengetahui bahwa wilayah Dolok Masihul dahulunya juga mendapatkan pengaruh Kerajaan Melayu Negeri Bedagai. Masyarakat juga kurang mengetahui bahwa bangunan yang termasuk peninggalan Kerajaan Bedagai merupakan bangunan bersejarah yang perlu dipelihara. Artinya mengenai kesejarahan ataupun peninggalan Kerajaan Bedagai, baik itu bagi peneliti sendiri yang merupakan masyarakat asli Kecamatan Dolok Masihul, maupun generasi saat ini, tidak mengetahui hal tersebut.

Mengenai bangunan bersejarah yang harus dipelihara, menurut undang-undang no.11 tahun 2010 bab I pasal 1 tentang cagar budaya bahwa "cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan."

Dari penjelasan undang-undang tersebut, maka bangunan dan situs cagar budaya yang mengandung nilai sejarah haruslah dilestarikan agar tidak hilang ditelan masa. Begitu juga jejak dan peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul. Penegakan sebagai bangunan dan situs bersejarah inilah yang akhirnya mendorong sebuah penelitian dilakukan lebih mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Dolok Masihul yang menjadi ibukota Kecamatan, dahulunya juga menjadi salah satu ibukota dari 4 kewedanaan Kerajaan Bedagai. Perlu dijelaskan terlebih dahulu bagaimana sejarah Kerajaan Bedagai.
2. Perlunya pengkajian lebih dalam mengenai peninggalan-peninggalan apa saja yang menjadi bukti dari keberadaan kekuasaan Kerajaan Bedagai di Dolok Masihul.
3. Pengamatan terhadap kondisi dan keadaan dari peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul saat ini.
4. Keberadaan bangunan dan peninggalan sebagai bukti sejarah kurang diketahui masyarakat.
5. Sikap pengelola bangunan kurang merealisasikan nilai sejarah yang terkandung pada masyarakat, namun beberapa tradisi budaya masih terpelihara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana sejarah Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Bagaimana kondisi peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai saat ini.

D. Tujuan Penelitan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pengetahuan mengenai sejarah Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai
2. Menjelaskan bagaimana kondisi peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul saat ini

E. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti berharap nantinya hasil penelitian dapat bermanfaat bagi penulis, maupun masyarakat luas agar dapat mengetahui sejarah Kerajaan Bedagai yang pernah berkuasa di Dolok Masihul sebagai pintu dalam pengkajian sejarah dan perkembangan agama Islam di Kecamatan Dolok Masihul, melalui pengkajian peninggalan. Dengan mengetahui kesejarahan dan peninggalan tersebut, maka dapat menumbuhkan keperdulian masyarakat untuk memeliharanya agar nilai-nilai sejarah dan budaya dapat terwarisi oleh generasi mendatang.

2. Manfaat Praktis
   a. Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan akademisi sejarawan tentang sejarah Kerajaan Bedagai secara umum dan secara khusus di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

b. Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan akademisi sejarawan mengenai peninggalan Kerajaan Bedagai yang ada di Kecamatan Dolok Masihul dan keadaannya saat ini.
c. Dapat menjadi refrensi penelitian terdahulu bagi peneliti selajutnya agar dapat meluaskan sejarah Kerajaan Bedagai yang masih banyak belum terungkap.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan panduan dan ketentuan penulisan hasil penelitian skripsi, maka sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

Bab I merupakan pendahuluan, mencakup pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian itu sendiri.

Bab II merupakan kajian teori. Pada bab ini melampirkan teori apa yang digunakan, pengertian konseptual yang terdapat dalam pembahasan penelitian, dan kajian terdahulu.

Bab III merupakan metode penelitian. Pada bab ini melampirkan metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan. Pada bab ini melampirkan hasil penelitian dari tahap-tahap penelitian yang telah dijalankan.

Bab V, merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian, kritik dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Konservasi

Konservasi merupakan salah satu bentuk dari pemeliharaan benda dan bangunan cagar budaya. UU Nomor 11 tahun 2010 (dalam laman https://jdih.kemdikbud.go.id/, diakses pada 3 juni 2021) menyebutkan tentang cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dijelaskan pula di dalamnya tentang pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari. Dalam upaya penyelamatan peninggalan sejarah, konservasi berusaha mempertahankan keasliannya serta integritasnya, agar nilai-nilainya dapat diwariskan kepada generasi yang mendatang .

Baik dalam piagam Burra (1999) maupun *ICOMOS New Zeland Charter* (2010) dalam Paramita (2017, 122) memandang prevarasi sebagai bentuk pelestarian yang mengedepankan integritas tempat dengan mempertahankan keaslian/bahan material, restorasi sebagai upaya perbaikan yang menaruh penghormatan pada bahan/material asli, rekonstruksi sebagai kegiatan pelestarian yang masih memungkinkan menerima penggunaan baru, dan revitalisasi sebagai upaya pelestarian dengan ruang gerak lebih luas untuk meningkatkan manfaatnya.

Prinsip-prinsip konservasi menurut Burra Crarter (dalam Tjahjani, Jurnal Pend.Teknik Arsitektur, diunduh dari laman http://file.upi.edu/Direktori/FPTK, Juni 2021):

1. Tujuan akhir konservasi adalah untuk mempertahankan *cultural significance* (nilai-nilai estetik, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial) sebuah *place* dan harus mencakup faktor pengamanan, pemeliharaan dan nasibnya di masa mendatang.
2. Konservasi didasarkan pada rasa penghargaan terhadap kondisi awal material fisik dan sebaiknya dengan intervensi sedikit mungkin. Penelusuran, penambahan-penambahan, perbaikan serta perlakuan sebelumnya terhadap material fisik *place* merupakan bukti-bukti sejarah dan penggunaannya.
3. Konservasi membutuhkan pemeliharaan yang layak terhadap *Visual Setting*, misalnya: bentuk, warna, tekstur, dan material. Pembangunan, peruntuhan, maupun perubahan baru yang merusak *setting*, tidak diperbolehkan. Pembangunan baru, termasuk penyisipan dan penambahan bisa diterima, dengan syarat tidak mengurangi atau merusak *cultural significance place* tersebut.
4. Sebuah bangunan atau karya sebaiknya dibiarkan di lokasi bersejarahnya. Pemindahan seluruh maupun sebagian bangunan atau sebuah karya tidak dapat diterima kecuali hal ini merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkannya.

Berdasarkan aspeknya, ada 3 jenis konservasi, yaitu kriteria arsitektural, kriteria historis dan kriteria simbolis. Dalam pemeliharaan bangunan peninggalan sejarah yang dapat menjadi bukti sejarah, konservasi arsitektur sangat tepat sebagai tindakan dalam pemeliharaan bangunan guna mempertahankan keaslian dari ciri khas bangunan. Konservasi arsitektur merupakan upaya pelestarian/pemeliharaan hal yang bersangkutan dengan dunia arsitektur, baik itu merupakan sebuah kawasan, maupun dalam sebuah gedung, dengan tujuan agar dapat melestarikan/memelihara bangunan yang utuh dapat dipertahankan.

Menurut Burra Charter (1981) menjelaskan bahwa konservasi arsitektur ialah sebuah rancangan dalam sebuah proses mengelola bangunan atau ruang kota supaya makna kultural yang telah dimiliki di dalam dapat

terpelihara agar baik keasliannya. Pengertian tersebut seharusnya dapat meluas atau dispesifikasikan yaitu pelestarian morfologi serta berfungsi di dalamnya.

Penggunaan teori konservasi yang mengkhusus pada konservasi arsitektural adalah bentuk atau aksi penyelamatan nilai sejarah dari penyelamatan bangunan dan benda peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan teori konservasi arsitektural yang merupakan wujud pemeliharaan untuk mempertahankan bentuk asli bangunan dari segi arsitekturnya. Beragam gaya arsitektur yang terangkum dalam bangunan tersebut dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai kehidupan sebelumnya pada masa Kerajaan Bedagai berkuasa di Dolok Masihul.

Penyelamatan yang dilakukan tidak hanya pada bentuk fisik bangunan yang tersisa, akan tetapi pada nilai sejarah, dan nilai warisan budaya. Bangunan-bangunan peninggalan Kerajaan Bedagai sebagai jejak sejarah yang kebenarannya kurang diketahui masyarakat, perlu mendapatkan tindak lanjut konservasi sebagai bentuk pemeliharaan bangunan bersejarah.

B. Teori Kebudayaan Clifford Geertz

Dari laman (https://kbbi.kemdikbud.go.id/, diakses 5 juni 2021) KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan secara bahasa, *kebudayaan* berasal dari kata *budaya*. Budaya diartikan sebagai akal budi. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadaat.

Dalam Koentjaraningrat (1987: 48) antropolog Inggris Edward B.Taylor (1832-1917) mengatakan bahwa kultur atau budaya adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

Teori kebudayaan merupakan cabang dari ilmu antropologi. Ada tiga wujud yang terdapat dalam teori kebudayaan, menurut Kontjaraningrat (1987: 5), yaitu: *pertama*, sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma peraturan dan sebaginya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga*, benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan memiliki tujuh unsur menurut Tasmuji (2011: 160-165), diantaranya adalah:

1. Sistem bahasa

Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing (1989), kemampuan tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian bahasa menduduki posisi yang sangat penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi kerena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Sistem sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hati. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat atau keluarga lain.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Pembahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktifitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai macam cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7. Kesenian

Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.

Tasmuji (2011: 154) juga memaparkan pendapat Geertz dalam bukunya "*Mojokuto: Dinamika Sosial Kota di Jawa",* mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan

merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz di atas adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutic. Suatu yang lazim dalam dunia seniotik. Pendekatan hermeutic inilah yang kemudian menginspirasinya untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditranslasikan, dan diinterpretasikan.

Pengaruh hermeunetic menurut Kupper (1999: 82) dapat kita lihat dari beberapa tokoh sastra dan filsafat yang mempengaruhinya, seperti Kenneth Burke, Sausane Langer, dan Paul Ricour. Seperti Langer dan Burke yang mendefinisikan fitur/keistimewaan manusia sebagai kapasitas mereka untuk berperilaku simbolik. Dari Paul Ricouer, ia mengambil gagasan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna yang dapat dibaca sesuai dengan perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan.

Agama bagi Geertz (1992: 51) merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dalam suatu kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang digunakannya.

Dalam teori kebudayaan oleh Geertz, ada suatu ikatan didalam budaya, yaitu antara agama dan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk kesakralan yang terdapat pada suatu kepercayaan masyarakat. Teorinya didasari oleh penelitian yang dilakukan pada agama di Jawa. Dari penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa ada 3 variasi kebudayaan yaitu abangan, santri dan priyai.

Geertz (1983: 5-6) dalam bukunya "*abangan, santri, priayi dalam masyarakat Jawa*" menjelaskan bahwa suatu penggolongan yang menurut pandangan mereka kepercayaan agama, preferensi, etnis dan ideologi politik

mereka yang menghasilkan 3 tipe utama kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkaitan dengan tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang, dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan.

Geertz mengaitkan agama dengan penggolongan struktur sosial, basis ekonomi, dan ideologi politik. Ada kesesuaian keagamaan masing-masing varian budaya ini dengan struktur sosial dan organisasi politik. Selain dari padanya, kebudayaan berkembang didorong oleh unsur *aura faktual*.

Geertz mengartikan *aura faktual* sebagai suasana hati, perasaan terdalam dari hati, jiwa dan bahkan pikiran orang-orang beragama. Perasaan seolah-olah bertemu, bersentuhan dan bahkan menyatu dengan sebuah kekuatan metafisik, kekuatan ilahi, kekuatan supranatural. Perasaan ini sangat kuat dan mampu mempengaruhi totalitas eksistensi manusia secara khusus orang-orang beragama. Pengalaman itulah yang membuat agama mampu membentuk suatu tatanan kehidupan manusia sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut (Pals, 2011: 344).

Hal yang membedakan agama dengan sistem kebudayaan adalah simbol-simbol agama yang menyatakan kepada kita bahwa terdapat sesuatu yang benar-benar nyata. Yakni sesuatu yang dianggap oleh manusia lebih penting dari apapun. Dalam ritual keagamaan, manusia di masuki oleh desakan realistis real. Perasaan dan motivasi seseorang dalam ritual kegamaan sama persis dengan pandangan hidupnya. Kedua hal ini saling mendukung dan memberi kekuatan.

Geertz memberi contoh, misalkan seseorang mengatakan bahwa "*...saya harus melakukan karena merasakan...*" (perasaan tersebut mengatakan bahwa pandangan hidup saya ini adalah pandangan yang benar dan tidak dapat diragukan lagi). Satu penyatuan simbolis antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual. Apapun yang dilakukan oleh seseorang akan selalu selaras dengan gambaran dunia yang teraktualisasi dalam pikirannya. Salah satu contoh penyatuan etos dan pandangan dunia

ini bisa dilihat dalam upacara masyarakat Bali, misalnya antara pertarungan antara Randa dan Barong (Pals, 2011: 345).

Penjelasan teori kebudayaan dari Geertz mampu menjadi landasan teori penelitian ini mengenai jejak dan peninggalan kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai. Jejak maupun peninggalan tidaklah berupa fisik saja. Suatu kebudayaan dan adat istiadat termasuk kedalam peninggalan.

Kebudayaan yang terwarisi di lingkungan historis berupa wilayah kekuasaan suatu kerajaan, tidak menutup kemungkinan bahwa kebudayaan tersebut berasal dari struktur organisasi atau komunitas sosial dan politik yang ada. Dimana struktur sosial dan politik yang dimaksud adalah otonom kerajaan Melayu Bedagai dengan basis agama Islam. Kebudayaan yang mengaitkan agama akan membentuk suatu struktur sosial.

Budaya mampu menjadi perekat keyakinan keagamaan. Karena melalui simbol-simbol keagamaan yang terkandung dalam suatu budaya dapat berfungsi mengelastiskan etos kelompok masyakakat dengan pandangan hidup mereka hingga saling melengkapi. Ada kesesuaian pandangan hidup dengan simbol-simbol tersebut, ada integrasi dunia sebagaimana dihayati dan dibayangkan. Sehingga simbol-simbol keagamaan terus menghasilkan dan memperkuat keyakinan beragama.

C. Definisi Konseptual

1. Peninggalan

Peninggalan berasal dari kata “tinggal” yang memiliki arti masih tetap di tempatnya, sisanya (tersisa), dan di belakang (terbelakang) (Wardiah dan Suzana, 2015: 581). Dalam laman web KBBI (https://www.kamuskbbi.id, diakses pada februari 2021). Arti kata peninggalan : pe.ning.gal.an :

(1) Barang yang ditinggalkan;

(2) Pustaka; warisan

(3) Barang sisa (bekas, reruntuhan dan sebagainya) dari zaman dahulu (candi dan sebagainya).

Dengan demikian peninggalan merupakan sesuatu yang ditinggalkan oleh seseorang, keluarga, kesultanan, kerajaan, negara atau lembaga, baik itu yang masih berbentuk utuh ataupun reruntuhan, yang dapat menjadi bukti sejarah.

Peninggalan merupakan tinggalan dari masa lampau yang dapat menjadi bukti akan adanya atau kebenaran dari peristiwa masa lampau tersebut. Dalam ilmu kesejarahan, peninggalan menjadi sebuah bentuk peradaban dari manusia terdahulu. Dalam telaahnya, peninggalan dapat menjadi objek pengamatan dalam mengungkap sejarah. Melalui peninggalan maka kita dapat mengamati sesuatu dari masa lalu baik itu dari segi sosial, budaya, teknologi, kesenian, tatanan pemerintahan dan lain sebagainya.

2. **Kerajaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (https://www.kamus-besar/kerajaan, diakses pada Februari 2021), kerajaan memiliki arti bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja. Ada beberapa pemaknaan kata dari istilah kerajaan, berdasarkan pada kajiannya dalam ilmu linguistik, yaitu:

a) Berdasarkan nomina, kerajaan diartikan sebagai tanda-tanda kebesaran.
contoh : payung – tahta

b) Berdasarkan klasik, kerajaan diartikan : martabat (kedudukan) raja
Contoh : setelah nenekanda berpulang – digantikan oleh ayahanda.

Definisi kerajaan adalah bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh seorang *aristocrat* (bangsawan) yang jabatannya diperoleh dari garis keturunan penguasa, masa jabatan raja berlaku seumur hidup, kecuali raja itu sendiri yang mengundurkan diri (Suhelmi, 2007, 23).

Dapat disebutkan bahwa kerajaan adalah suatu pemerintahan yang ada pada masa lampau dan masih ada pada beberapa negara saat ini seperti Inggris dan Malaysia, dimana pemimpinnya adalah seorang raja yang

menguasai tahta juga hukum dan tambuk kerajaan dititahkan kepada ahli waris secara turun temurun. Sistem pemerintahan kerajaan juga disebut dengan sistem pemerintahan morarki.

Secara historis, sistem kerajaan merupakan sistem pemerintahan klasik di dunia. Sebelum akhirnya Indonesia dinyatakan merdeka pada tahun 1945, wilayah-wilayahnya banyak terdiri kekuasaan-kekuasaan dengan sistem kerajaan. Tercatat sejak masa penyebaran Hindu-Budha di Indonesia, telah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, hingga pada masa penyebaran Islam yang dikenal dengan istilah kesultanan.

Suwardi (2016: 63) dalam jurnalnya yang berjudul "*Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatera dan Semenanjung Malaysia"* menjelaskan bahwa kerajaaan ialah suatu sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Raja untuk kerajaan pada masa Hindu-Budha, dan kesultanan dipimpin oleh sultan untuk sistem kesultanan masa Islam.

Dalam perjalanan perkembangannya, penyebaran Hindu Budha mengenalkan sistem kerajaan di Indonesia. Dari kajian berita China (Suwardi, 2014: 45-47) dalam (Suwardi, 2016: 63) bahwa kerajaan Jambi dikenal dengan Mo-Lo-You, berdiri sejak 644/645 M. Kerajaan ini berlangsung sampai tahun771 M, dan sesudahnya menjadi kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini dikenal dengan kerajaan Melayu Jambi.

Kata kerajaan melayu ternyata tidak hanya teruntuk kerajaan Islam saja. Lebih jelasnya mengenai penggunaan kata Melayu, dalam kamus besar Bahasa Indonesia versi baru/ KBI, dunia Melayu adalah kawasan kepempinan diwiliyah masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan Melayu juga dikenal sebagai tanah Melayu (Suwardi, 2016: 63) .

Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Helen Ting, digugat oleh Dr.Faris A.Noor dalam Republika Artikel Teguh Setiawan, Jakarta 2 November 2011, maksudnya bahwa istilah tanah Melayu digunakan oleh

Hang Tuah, seperti menyebut Tanah Terengganu, Tanah Brunei, Tanah Malaka dan Indrapura sebagai tanah Melayu.

Pedagang Malaka menyebut tanah Deli sebagai Tanah Melayu, dan William Marsden, (1966 dan 2008: 83 dan 303) menyebut penduduk Sumatera sebagai orang Melayu, kemudian tahun 1160 pindah ke Ujung Tenggara Semenanjung, namanya Ujung Tenggara terus ke pesisir, mereka disitu dikenal dengan tanah Melayu (Suwardi, 2014: 11-13).

Penggunanan kata Melayu semakin berkembang pada masa lahir dan berkembangnya kesultanan Islam di Sumatera. Dari semenanjung pulau Sumatera, yaitu Aceh, menjadi wilayah yang awal berdirinya sebuah kesultanan. Di jelaskan kembali oleh Suwardi (2016: 68) bahwa, kesultanan Aceh Dar Al Salam merupakan bermula berdirinya kesultanan Perlak, Pasai, Samudra dan seterusnya kesultanan Aceh Dar Al-Salam. Kesultanan ini merupakan sebuah kebangkitan yang spektakuler akhir abad ke 15-16 M. Kesultanan Aceh berkembang pada masa kepemimpinan Alaluddin Mughayat Shah (1511-1530). Beliau berhasil menyerang dan menakluki Dayaa (1520), kerajaan Pedir (1521) dan kesultanan Pasai (1526).

Perkembangan kesultanan tersebut berkembang bersama dengan transpormasi politik antar kerajaan. Selain itu pengaruh kehadiran portugis juga menjadi dorongan yang begitu kuat bagi kesultanan Aceh untuk dapat membentangkan pengaruh kekuasaanya melawan Portugis. Kesultanan Aceh juga sangat berpengaruh di Asia. Berdirinya kesultanan di Sumatera Timur termasuk kedalam pengaruhnya.

Di Sumatera Timur, kesultanan yang memiliki pengaruh kuat adalah kesultanan Deli. Berdiri sejak abad ke 17 M kemudian menyebabkan lahirnya kesultanan baru yaitu Serdang abad 18 M, yang merupakan suatu perpecahan dari kesultanan Deli. Kemudian Deli memiliki kewajiran atau anak kesultanan yaitu kerajaan Bedagai, berdiri pada abad 19 M.

Sistem kerajaan pula akhirnya runtuh di Nusantara setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaan secara *de facto* dan *de jure*. Kerajaan dan kesultanan kemudian menyatukan diri atau menggabungkan diri dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai warga negara Indonesia.

3. **Bedagai**

Bedagai merupakan nama kerajaan yang berkuasa pada abad ke 19 di Sumatera Timur dan merupakan kekuasaan di bawah kewaziran dari kesultanan Deli. Pusat pemerintahan Bedagai terletak di Desa Pekan Kecamatan Tanjung Beringin (saat ini). Raja pertamanya adalah Tengku Ismail Soelong Laoet, anak dari Sultan Osman (raja Deli yang ke-VII) dengan Tengku Raja Siti dari kesultanan Asahan.

Bedagai merupakan kewaziran dari kesultanan Negeri Deli. Sejak tahun 1875. Kekuasaan Bedagai diisi oleh pemerintahan kerajaan yang dipimpin oleh H.T Ismail Sulung Laoet sampai 1894 masehi. Kiprahnya sebagai kerajaan di bawah kewaziran Deli, membuat sistem pemerintahan yang sama dengan kesulanan Deli. Jika Deli memiliki empat Luhak, maka begitu pula dengan Bedagai. Wilayah empat luhak tersebut adalah Tanjung Beringin, Teluk Mengkudu, Sei rampah, dan Dolok Masihul. Masing-masing pemimpin dari keempat luhak bergelar sesuai dengan tugas-tugasnya.

Pada tahun 1946, terjadi pula yang disebut dengan revolusi sosial di Sumatera Timur. Hal ini yang menjadi pertanda akan berakhirnya sistem kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Masing-masing dari kekuasaan harus merelakan untuk menggabungkan diri kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Begitu pula kerajaan Bedagai yang berakhir karena NKRI. (Abdul Majid, 2017: 1-13)

4. **Kecamatan Dolok Masihul**

Kecamatan Dolok Masihul, (diakses dari laman web https://serdangbedagaikab.bps.go.id/, pada 6 juni 2021) adalah salah satu dari tujuh belas kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai. Luas wilayah

Kecamatan Dolok Masihul sebesar 237,4 Km^2. Kecamatan Dolok Masiuhul sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sei Rampah, sebelah selatan berbatasan dengan Sipis-Pis, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tebing Tinggi, dan Kabupaten Simalungun, serta sebelah barat dengan Kecamatan Serbajadi dan Kecamatan Bintang Bayu.

Terletak pada posisi $3^0$13' LU – $3^0$33' LU dan $99^0$01' BT – $99^0$11' BT dengan ketinggian di atas permukaan laut sekitar $\pm$ 22 km. Wilayah Dolok Masihul sebagian besar terletak di dataran rendah dan sebagian kecil terletak di dataran tinggi yaitu sekitar $\pm$ 200 m di atas permukaan laut.

Ibu kota Kecamatan Dolok Masihul adalah di Kelurahan Pekan Dolok Masihul. Kecamatan Dolok masihul terdiri dari 27 desa dan 1 kelurahan dengan jumlah penduduk seluruhnya 49.118 jiwa dengan rincian 24.267 penduduk laki-laki dan 24.851 penduduk perempuan.

Tabel 1
Jenis Type Desa Di Kecamatan Dolok Masihul

JENIS TYPE DESA	JUMLAH DESA
Desa persawahan	16 desa
Desa Perladangan dan Perkebunan Rakyat	14 desa
Desa perkebunan BUMN	3 desa
Desa Perkebunan Swasta Asing	3 desa
Desa Perkebunan Swasta	1 desa

5. **Kabupaten Serdang Badagai**

Dari laman (https://dmp2tsp.serangbedagaikab.go.id/, akses pada 7 juni 2021), Kabupaten Serdang Bedagai merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Deli Serdang berdasarkan Undang-Undang no.36 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupten Samosir dan Kabupaten

Serdang Bedagai di Provinsi Sumatera Utara yang diresmikan oleh Mentri dalam negeri pada tanggal 7 januari 2004. Kabupaten Sedang Bedagai terletak pada ketinggian 0-500 m di atas permukaan laut dengan garis pantai sepanjang 55 km.

Secara geografis Kabupaten Serdang Bedagai terletak pada posisi $03^0$01'2,5" – $3^0$46'33'' Lintang Utara dan $98^0$44'22'' – $99^0$19'01" Bujur Timur. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki luas 1.952,38 km^2 dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Batubara dan Kabupaten Simalungun
- Sebelah Barat dengan Kabupeten Deli Serdang.

Secara administratif, Kabupaten Serdang Bedagai memiliki 17 kecamatan diantaranya adalah:

1. Bandar Khalipah
2. Bintang Bayu
3. Dolok Masihul
4. Kotarih
5. Pantai Cermin
6. Dolok Merawan
7. Pegajahan
8. Perbaungan
9. Sei bamban
10. Sei Rampah
11. Serba Jadi
12. Silinda
13. Sipispis
14. Tanjung Beringin
15. Tebing Syahbandar
16. Tebing Tinggi
17. Teluk Mengkudu

6. **Masjid**

Masjid merupakan unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjidu-masjidan* (tempat sujud) (Sofyan, 1996: 26).

Adapun menurut istilah (https://faisalchoir.blogspot.co.id, diakses pada februari 2021) yang dimaksudkan dengan masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah SWT seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan lebih spesifik lagi, yang dikatakan masjid disini adalah tempat didirikannya shalat berjamaah baik ditegakkan di dalamnya shalat jum'at ataupun tidak.

Dalam al-Quran surah al-Jin:18, Allah berfirman

وَّاَنَّ الْمَسٰجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ اَحَدًاۙ ١٨

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang di dalamnya di samping (menyembah) Allah)"(Q.S al Jin : 18).

Dari ayat ini, jelas bahwa masjid adalah tempat untuk beridabah kepada Allah, dan tiada yang lain disembah hanya kepada Allah.

Sejarah perkembangan masjid di masa Nabi Muhammad terutama pada periode madinah, disamping fungsi utamanya sebagai tempat sujud kepada Allah juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan dan pusat kegiatan umat. Sehingga masjid tidak hanya menitik beratkan pada aktifitas yang berdimensi ukhawi, tetapi mengkombinasikan antara aktifitas ukhowi dan aktifitas duniawi.

Dalam ulasan Toha dari laman (https://bdksurabaya-kemenag.id, diakses pada 7 juni 2021), menjelaskan pada masa Rasulullah Saw, peran dan fungsi masjid mengacu pada: tempat peribadatan, sebagai tempat pertemuan, sebagai tempat bermusyawarah, sebagai tempat perlindungan (Rasul menggunakan masjid sebagai tempat perlindungan atau jaminan keamanan bagi orang-orang yang masuk masjid), sebagai tempat kegiatan

sosial, sebagai tempat pengobatan orang sakit, dan sebagai tampat mengatur srategi perang.

Di Indonesia, bangunan tempat salat tetapi tidak dipergunakan untuk shalat jum'at memiliki istilah tersendiri. Di Jawa Tengah bangunan ini di sebut *langgar* , *tajug* di Jawa Barat, *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, *dan langgara di Sulawesi Selatan.* Selian itu juga ada pula istilah *musholla (*Ayub, 1996: 4) merupakan tempat ibadah shalat sehari-hari dan tidak juga dipakai untuk shalat Jum'at. Sedangkan masjid jamik merupakan masjid yang dipakai untuk shalat jum'at, shalat wajib berjamaah, shalat Idul Fitri dan Adha.

7. **Makam**

Makam menurut bahasa artinya kubur atau perkuburan. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 9 tahun 1987 Bab I pasal 1, penyediaan penggunaan tanah untuk keperluan tempat pemakaman (dalam Risa, diakses dari laman https://historia.id, 7 juni 2021) yang di maksud dengan:

a. Tempat pemakaman umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah daerah tingkat II atau pemerintah desa.
b. Tempat pemakaman bukan umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah yang pengelolaannya dilakukan oleh badan sosial dan/atau badan keagamaan.
c. Tempat pemakaman khusus adalah areal tanah yang digunakan untuk tempat pemakaman yang karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan memiliki arti khusus.

Dari sejarah dan perkembanganya, ada sistem pemakaman di dunia yang terus mengalami perubahan. Diantara berbagai macam pemakaman manusia yang berkembang dari zaman ke zaman adalah:

a. Perkuburan Qafzeh, Israel ditemukan pada 1933 oleh R.Neuvile,Konsul Prancis di Jerussalem dan M.Stalkelis, Prehistorian di Israel. Temuan ini diperkirakan berusia 90.000 tahun yang lalui di dalam gua.
b. Mumifikasi, yaitu pemakaman manusia dengan cara diawetkan dengan getah aromatik tumbuhan. Pemakaman mumifasik terkenal berasal di Mesir kuno antara 4.500 – 3.400 SM.
c. Penguburan Mesopotamia, dimulai sejak 5.000 tahun yang lalu. Mereka sudah membuat makam di dalam tanah, yang dipercayai akan membantu roh mencapai kehidupan setelah mati. Ritual penguburan biasanya menyertakan bakal kubur seperti makanan dan perkakas.
d. Penguburan sarkofagus, dilakukan oleh orang Romawi kuno. Sarkofagus yang terbuat dari baru digunakan untuk menyimpan jenazah. Penguburan ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan megalitikum.
e. Kremasi, dilakukan dengan cara membakar jenazah hingga menjadi abu. Dengan cara ini, unsur materi tubuh akan lebih mudah menyatu dengan alam. Kremasi ini menjadi tradisi Yunani kuno pada 800 SM.
f. Waruga, penguburan dari minahasa dengan posisi jenazah meringkuk seperti posisi janin. Tradisi ini telah ada pada abad ke 9 atau tahun 1860 an.

Dari sebagian jenis penguburan di dunia, agama Islam tetap memiliki cara memakamkan jenazah dengan penguburan di bawah tanah. Sebelumnya, pemakaman Mesopotamia telah melakukan pemakaman ini. Menurut Islam pemakaman dengan menguburkan jenazah dalam tanah mengartikan bahwa manusia terbuat dari tanah dan akan kembali ke tanah.

Dalam perkembangan kesultanan atau kerajaan Islam di Indonesia, ada sistem komplek pemakaman. Dominanya, pemakaman yang ada dari masa tersebut memiliki ciri khas dimana lahan pemakaman keluarga

kerajaan atau masyarakat berada di belakang masjid. Hal ini memiliki makna bahwa makam yang merupakan pintu alam akhirat dapat mengingatkan kita bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Maka kehidupan di dunia adalah tempat manusia mengumpulkan bekal akhirat dengan memperbanyak ibadah.

8. **Rumah Panggung**

Rumah panggung merupakan wujud arsitektur vernakular yang tersebar luas di penjuru dunia, mulai dari pesisir Amerika, Eropa, Afrika, Asia, hingga Australia. Penyebaran luas rumah panggung didukung oleh keunggulan dalam penempatan pada topografi berlereng dan landasan tidak stabil, (seperti bantaran sungai, pesisir pantai, atau tanah rawa) (Zuber, Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah palembang,Vol.1 No.2, 2017).

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman budaya dan topografi tinggi sekaligus kepulauan dengan tanah rawa tropis, menawarkan keanekaragaman arsitektur rumah panggung. Nadjmi (2017) mengatakan banyak rumah-rumah adat ikonik provinsi maupun daerah di Indonesia yang berbentuk panggung.

Bangsa Melayu merupakan bangsa yang mendiami kawasan pesisir. Hal ini yang menjadikan rumah panggung menjadi ciri khas dari melayu itu sendiri. Dari bangsa melayu yang banyak memiliki wilayah kekuasaan, membuat keberadaan rumah panggung banyak ditemui tidak hanya di wilayah pesisir atau rawa saja.

D. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian, kajian terdahulu menjadi suatu garis literatur yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Kajian terdahulu berguna untuk memberikan sedikit petunjuk kepada peneliti, agar sesuatu yang ditelitinya memiliki titik acuan atau bisa menjadi perbandingan terhadap apa yang ditemukannya dengan apa yang sudah peneliti temukan sebelumnya.

Penelitian pada objek kerajaan Bedagai kurang banyak dilakukan sehingga sedikit ditemui literaturnya. Peneliti hanya memiliki beberapa

sumber untuk dijadikan sebagai kajian terdahulu pada penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, tesis oleh Surahman, Situs Sejarah peninggalan kesultanan Bedagai Sumatera Utara, Universitas Negeri Medan, 2012. Pada skripsi ini, menjelaskan situs bersejarah Kerajaan Bedagai yang lebih fokus di Kecamatan Tanjung Beringin, dan secara umum membahas wilayah kewedanaannya termasuk Dolok Masihul.

Kedua, skripsi oleh Susiana, Identifikasi Bangunan dan Peninggalan Bersejarah di Kabupaten Serdang Bedagai, Jurusan Pendidikan Sejarah, fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai, termasuk bangunan bersejarah dari Kerajaan Bedagai yang terletak di Kecamatan Tanjung Beringin, Kecamatan Sei Rampah, serta Kecamatan Dolok Masihul yaitu masjid Jamik Dolok Masihul.

Ketiga, Jurnal oleh Hadiani Fitri, "Latar Belakang Sejarah Berdirinya Serdang Bedagai Sebagai Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara", volume 3 no.1 januari-juni 2014. Pada jurnal ini menjelaskan sejarah Kabupaten Serdang Bedagai dengan menyertakan kesejaraan dari Kerajaan Serdang dan Bedagai yang berada di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai.

Keempat, skripsi oleh M. Agung Khatami, "Onderaffdeling Padang En Bedagei (1887-1942)" Universitas Sumatera Utara. Dalam penelitin ini, terdapat penjelasan bagaimana Kerajaan Padang dan Bedagai sebelum tahun 1887 dan sesudah hingga batas tahun 1994. Terdapat deskriptif administrasi pemerintahan, wilayah, jumlah penduduk, dan perkembangan Onderaffdeling kolonial Belanda di wilayah kekuasaan Padang dan Bedagai.

Persamaan penelitian ini terletak pada kajian sejarah Kerajaan Bedagai secara umum, dan beberapa objek penelitian serta tujuan penelitian untuk mengekspos kesejaeahan dari Kerajaan Bedagai. Sedangkan perbedaan yang dimiliki antara kajian terdahulu dengan penelitian yang

akan dilakukan adalah pada lokasi penelitian, dan pengkajian sejarah yang lebih mengkhusus di Kecamatan Dolok Masihul. Jika pada penelitian terdahulu, hanya menyinggung Masjid Jamik sebagai bangunan peninggalan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul, maka dalam penelitian ini mencoba menguak kesejarahan kekuasaan Bedagai di Dolok Masihul dengan menganalisis dan menggali informasi dari benda dan bangunan yang diduga peninggalan Kerajaan Bedagai di Dolok Masihul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, ada banyak jenis metode penelitian yang digunakan, diantaranya yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kedua jenis penelitian ini memiliki fokus penelitian dan ruang lingkup penelitian yang berbeda-beda.

Metode kualitatif yang digunakan adalah metode yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller (dalam Rahmat, Equilibrium, Vol.5, No.9, 2009: 2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif dan diperbentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kaasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini didasari atas sejalannya arah dan maksud dari penelitian, dimana penelitian ini bergantung pada pengamatan manusia. Unsur dalam penelitian ini adalah mengenai keberadaan pengaruh kekuasaan kerajaan Bedagai yang ada di Dolok Masihul. Dimana dalam pelaku sejarahnya adalah manusia dan yang akan digali dalam penelitian adalah jejak dari peradaban yang dihasilkan dari manusia juga.

Penelitian ini tentunya memerlukan pendekatan guna memudahkan jalannya penelitian. Ada beberapa ilmu bantu yang digunakan sebagai pendekatan penelitian, diantaranya adalah ilmu arkeologi, antropologi dan arsitektur.

1. Pendekatan penelitian dengan ilmu arkeologi

Dalam buku "*Arkeologi Sebagai Ilmu Pengantar"* oleh Nurkidam dan Hamsiyah (2019: 2) menjelaskan bahwa arkeologi bermakna studi aspek-aspek sosial dan kultural masa lampau melalui sisa-sisa material dengan tujuan untuk menyusun dan menguraikan peristiwa tersebut. Sisa-sisa material ataupun benda-benda tinggalan manusia merupakan data penting dalam memperoleh informasi untuk mengetahui peristiwa masa lalu. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan sebelum mengenal tulisan (prasejarah), maupun sesudah dikenal tulisan (sejarah), serta mempelajari budaya masa kini yang dikenal dengan riset budaya bendawi modern (*modern material culture).*

Penelitian ini memerlukan pendekatan ilmu arkeologi untuk mengungkap fakta-fakta mengenai Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul melalui pengamatan dari benda dan bangunan peninggalan sejarah. Benda dan bangunan yang menjadi objek pengamatan tersebut berupa makam dan rumah panggung. Berdasarkan karakteristik benda-benda arkeologi, makam termasuk kedalam jenis artefak, merupakan benda peninggalan bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh tangan manusia yang dapat dipindahkan (Manalu, Langkau Bentang, Vol.1 No.2, 2013). Dengan Ilmu bantu arkeologi dalam penelitian ini, maka akan membantu menjawab bagaimana kebudayaan yang terdapat pada benda dan bangunan peninggalan yang ada dan mengetahui hal-hal yang mempengaruhinya.

2. Pendekatan penelitian dengan ilmu bantu arsitektur

Ilmu arsitektur adalah wujud hasil penerapan pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni secara utuh dalam mengubah ruang dan lingkungan binaan, sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia (badan Kefrofesian Ikatan Arsitek Indonesia, 2007: 3).

Penggunaan ilmu bantu arsitektur sebagai pendekatan penelitian ini, untuk mengamati bagaimana arsitektur masjid Jami' Dolok Masihul dan rumah panggung dari datuk (pemimpin kewedanaan) sebagai peninggalan Kerajaan Bedagai di Dolok Masihul. Melalui pendekata ini, diharapkan mampu menjawab bagaimana arsitektur masjid dan rumah panggung dari awal berdiri hingga saat ini yang banyak mengalami perkembangan pembangunan.

3. Pendekatan penelitian dengan ilmu bantu antropologi budaya

Antropologi adalah cabang ilmu yang membahas tentang manusia. Ruang lingkup ilmu antropologi diantaranya adalah antropologi fisik, antropologi budaya, antropologi medis, antropologi, sosial, dan antropologi ekonomi. Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Menurut Hivald (1999:12) cabang ilmu antropologi terbagi kedalam tiga bagian, yaitu antropologi arkeologi, antropologi linguistik, dan antropologi etnologi. Sesuai dengan ruang kajiannya, maka penelitian ini lebih mengarah pada ilmu bantu antropologi etnografi pada ruang lingkup antropologi kebudayaan.

Hubungan ilmu antropologi sebagai ilmu sejarah lebih menyerupai hubungan antara ilmu arkeologi dengan antropologi. Sebab sejarah itu diperlukan. Terutama untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi, karena masyarakat yang diselidikinya mengalami pengaruh dari kebudayaan luar.

Ilmu bantu antropogi sebagai pendekatan penelitian ini, dapat membantu peneliti dalam mengungkap bagaimana kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di lingkungan masjid serta tradisi atau aturan-aturan yang berlaku tentang pemakaman yang masih berkembang hingga saat ini.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Penggunaan lokasi

penilitian ini oleh peneliti disebabkan karena beberapa alasan. Diantaranya adalah, wilayah Kecamatann Dolok Masihul secara historis adalah salah satu wilayah dari 4 luhak kekuasaan Kerajaan Bedagai. Wilayah ini memiliki kesejarahan dari kerajaan Melayu dengan disertai adanya bukti berupa bangunan peninggalan juga budaya, namun kurang diketahui masyarakat dan generasi sekitar.

Lokasi ini sebelumnya menjadi lokasi praktek kerja lapangan peneliti. Dalam kegiatannya, ia banyak merasakan keprihatinan mengenai kesejarahan dan bangunan peninggalan ini. Selain itu, mengenai Kerajaan Bedagai yang juga berpengaruh di Dolok Masihul ini, sedikit sekali sejarawan yang mengangkat tema tersebut. Sehingga dengan pemilihan lokasi ini, peneliti berusaha menyampaikan fakta sejarah dan mencoba membuka jalan bagi akademisi sejarawan atau masyarakat sejarah agar melakukan penelitian ini lebih mendalam guna mengetahui hal-hal yang belum terungkap. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan agustus 2021.

C. Subjek Penelitan

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Subjek penelitian adalah individu, benda, organisme yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain dari subjek penelitian lebih dikenal dengan responden, yaitu orang yang memberi respon dan informasi yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data.

Subjek dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bapak H. Darma Wijaya, Bupati Serdang Bedagai dan keturunan Melayu Batu Bara. Alamat : Desa Dolok Manampang Kecamatan Dolok Masihul.

2) Usnul Arifin, Lurah Pekan Dolok Masihul. Alamat : Pekan dolok Masihul, Kecamatan Dolok Masihul
3) Satem, mayarakat asli Pekan Dolok Masihul. Alamat : Lingkungan VII Pekan Dolok Masihul.
4) Hardian Pradana, pemuda asli Pekan Dolok Masihul. Alamat: Lingkungan VII Pekan Dolok Masihul.
5) Ning Putri Nuridahayani Barus, Pemudi asli Kecamatan Dolok Masihul. Alamat: Lingkungan III Pekan Dolok Masihul.
6) Ikhsan Wijaya, pemuda asli Pekan Dolok Masihul. Alamat : Lingkungan V Pekan Dolok Masihul.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek, dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan, peneliti menamakan sumber data dari manusia. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen dan catatan yang menjadi sumber datanya (Arikunto, 2010: 132).

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, jawaban dari data primer diperoleh dari hasil wawancara oleh Raja Bedagai, kepala Badan Kemakmuran Masjid (BKM), ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) kecamatan Dolok Masihul.

Tabel 2
Daftar Sumber Primer

No	Nama	Jabatan	Umur
1	Ir. H. Tengku Ahmad Syafe'i	Pangeran narakelana raja Bedagai ke-V 2007-sekarang	73 tahun
2	H. Majni Barus	Tokoh agama Kecamatan Dolok Masihul.	91 tahun
3	Datuk Maulana Yokaika	Kepala Urung adat kedatukan Dolok Masihul	48 tahun
4	Ir. Ishaq Jangga wirana	Ketua BKM Masjid Pekan Dolok Masihul	58 tahun
5	Drs. Syahrul Nasution	Kepala MUI Kecamatan Dolok Masihul	65 tahun

2. Sumber Data Skunder

Sember data skunder adalah sumber data penelitian secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data skunder berupa buku Pegangan keluarga Melayu Bedagai, kliping koran, tulisan artikel cetak, arsip silsilah keluarga pendahulu, arsip dan foto lama bangunan masjid.

Tabel 3
Daftar Sumber Data Skunder

No	Kategori	Judul	Penulis	Penerbit & Tahun Terbit
1	Buku	Sejarah Kerajaan Melayu Bedagai & Masyarakat Adat Melayu	Ir. T. Abdul Majid	September, 2017

		Riwayat Singkat Kerajaan Melayu Bedagai & Datuk Bandar Rahmat	Datuk Yuschan Gelar Bentara Sabda Asahan	Biro Adat PB MABMMI, 2017
2	Koran	Bedagai, pada zaman kerajaan & pasca pemekaran	Badrul Helmi	Medan Pos, Kamis 07 april 2005
		History Raja Bedagai Anti Belanda	Eddi Gultom	Waspada, Sabtu 23 Juli 2011
		Wilayah di Bedagai Pernah di Perintah Panglima	Zainal Abidin	Analisa, Minggu 10 November 1996
3	Artikel cetak	Sejarah Datuk Rahmat Bandar Putera Raja Negeri Deli, Anak cucu dan keturunannya.	DT. CH. Z. Bandarrahmat, disalin sesuai aslinya oleh OK. Mubasirul Abidin	

E. Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, tentunya dengan mengumpulkan sumber yang memerlukan kesabaran dan kekonsistenan, peneliti juga memerlukan alat bantu untuk keperluan pengumpulan sumber. Maka di sini peneliti memerlukan alat perekam serta alat tulis dan kertas, dalam keberlangsungan wawancara. Selain itu, diperlukan juga kamera dalam tahap observasi, untuk mengambil dokumentasi peninggalan-peninggalan yang ada.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi.

Observasi merupakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indra mata dan telinga dengan mengamati langsung peninggalan-peninggalan apa saja yang ada dan dimana saja, juga mendengarkan secara langsung dari masyarakat, benar bahwa masjid atau makam atau reruntuhan tersebut adalah peninggalan kerajaan Bedagai.

Hasil dari observasi ini dilakukan pada awal penelitian. Setelah peneliti mendapatkan data melalui sumber lisan, selanjutnya peneliti tenjun ke lokasi. Dari observasi tersebut, peneliti menemukan situasi di Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul sebagai lokasi pertama yang diduga bangunan yang mengandung nilai sejarah, namun tidak ada gambaran apapun yang terlihat.

Observasi kedua, peneliti melanjutkan ke lokasi kedua, yaitu pemakaman keluarga datuk Dolok Masihul dari Kerajaan Bedagai yang berada tepat di belakang Masjid Jamik Dolok Masihul. Dari observasi kedua, makam dan batu nisan yang dominan berbeda dengan makam yang lainnya, menunjukkan tanda-tanda adanya keberadaan kekuasaan bangsa Melayu di Dolok Masihul pada masa lalu.

Pada observasi ketiga, peneliti melanjutkan ke lokasi berikutnya yaitu rumah panggung yang merupakan bekas rumah datuk Dolok Masihul. Dari

bentuk fisik bangunan, peneliti mendapatkan pemahaman awal bahwa rumah panggung menjadi penguat data akan keberadaan kekuasaan Melayu Bedagai di Dolok Masihul.

Ketiga lokasi tersebut dengan jarak berdekatan, peneliti juga mendapatkan pemahaman situasi yang terjadi di tengah masyarakat. Peneliti mencoba menggali pemahaman masyarakat yang sebagian bersar adalah generasi muda, mengenai ketiga lokasi observasi tersebut, dan sebagian besar di antara mereka tidak mengetahui bahwa bangunan tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan. Pertanyaan yang diajukan merupakan rumusan masalah dari penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai kesejarahan Kerajaan Bedagai, bagaimana kesejarahan kekuasaan Kerajaan Bedagai di Dolok Masihul, kemudian apa-apa saja peninggalan yang ada di Kecamatan Dolok Masihul, serta bagaimana keadaan dari peninggalan tersebut.

Tabel 4
Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah	Sumber Data	IPD
1	Bagaimana sejarah Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai	Informan : Pangeran Bedagai, kedatukan Dolok Masihul, Bapak Majni Barus.	Observasi dan Wawancara
2	Bagaimana keadaan Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan	Informan: BKM Masjid, Pangeran	Observasi dan wawancara

	Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai saat ini.	Bedagai, Bupati Kab.Serdang Bedagai, Lurah Pekan Dolok Masihul, Masyarakat dan Pemuda Dolok Masihul.	

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Meleong (2000: 219) menjelaskan dalam bukunya bahwa dokumen biasanya terbagi atas dokumen pribadi yang terdiri dari buku harian, surat pribadi, otobiografi, dan dokumen resmi. Dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan iformasi yang dihasilkan oleh kondisi lembaga sosial.

Dalam metode ini, peneliti berhasil menemukan data dokumentasi berupa foto lama Istana Kerajaan Bedagai, foto lama Masjid jamik Pekan Dolok Masihul, catatan silsilah keluarga dari tokoh Islam pertama di Dolok Masihul. Data-data ini ditemukan di lapangan setelah melakukan wawancara dengan narasumber.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan sebagainya. Kemudian dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realistis (Sudarto, 1997: 66).

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mengarahkan dan membuang yang tidak diperlukan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Kemudian peneliti membuat deskripsi data hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk penafsiran yang telah dilengkapi dengan komentar yang berkaitan dengan fokus permasalahan.

Catatan deskriptif adalah catatan data alami, apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau interpretasi dari peneliti mengenai fenomena yang ditemui. Dari catatan lapangan, peneliti perlu membuat catatan refleksi. Data yang diperoleh di lapangan baik dari hasil observasi wawancara maupun dokumentasi sangat banyak, sehingga perlu direduksi atau dirangkum dan dipilih bagian pokok dan yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data di lapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang bersifat deskriptif mengenai apa yang dilihat didengar dan dirasakan oleh subjek penelitian.

2. Penyajian Data

Display data atau penyajian data adalah sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu agar mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi Data

Tujuan untuk mencari makna yang dikumpulkan sehingga mudah untuk mengetahui persamaan, atau perbedaan data dalam penelitian. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan untuk membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek peneliti (informan) dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kerajaan Bedagai Di Kecamatan Dolok Masihul

1. Kerajaan Bedagai Dibawah Datuk Bandar Rahmat

Kerajaan Bedagai memiliki sejarah yang cukup panjang hingga akhirnya menjadi salah satu dari beberapa kerajaan juga kesultanan di Sumatera Timur. Berdasarkan catatan sejarah baik lisan maupun tulisan, Negeri Bedagai dahulunya (sebelum menjadi kewajiran Deli) merupakan wilayah yang dikenal dengan sebutan Kerajaan Padang-Bedagai, kemudian di bawah kekuasaan Serdang dan akhirnya direbut oleh seorang berdarah pelaut bernama Bandar Rahmat.

> "Bedagai sebelum menjadi kerajaan dahulunya merupakan sebuah Luhak di bawah kekuasaan Serdang. Kemudian yang memiliki Bedagai adalah orang dari Batubara yaitu Datuk Bandar Rahmat." (Pangeran Bedagai, Tengku Ahmad Syafe'i, wawancara 02 april 2021)

Dari kutipan koran Medan Pos (Kamis, 07 april 2005), Syahdewa meninggal pada tahun 1830 kemudian digantikan oleh putranya Syafdanah yang menjadi Raja Padang dan Bedagai dengan mengangkat iparnya, Raja Muda Mustafa menjadi perwakilannya di Bandar Khalifah, sedangakan wakilnya di Bedagai diangkat nahkoda Gundak yang berasal dari Deli.

Bedagai merupakan sebuah sebutan wilayah yang serumpun dengan Padang di bawah kekuasaan Serdang. Penamaan Padang Bedagai lebih populer pada masa Bedagai belum jatuh atau ditetapkan sebagai mahar pernikahan Sultan Osman dengan Raja Siti. Setelahnya, Bedagai lebih terkenal dengan sebutan Kerajaan Bedagai. Hal ini juga tidak lepas dari peran Datuk Bandar Rahmat yang berhasil mendapatkan Bedagai sebagai kewaziran Deli.

Datuk Bandar Rahmat merupakan anak dari Jalaluddin, seorang nahkoda kapal yang berlayar dan berdagang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Ayahnya telah melalang buana sampai kebeberapa daerah pesisir diantaranya ke pesisir Melayu Siak, Pontianak/ Serawak Kalimantan, Pulau Jawa, Singapura, Bandar Malaka, Pulau Pinang hingga ke Madras dan Bandar Kalkuta dengan mempergunakan kapal layar Sekunar (Yuchsan : 2017,13).

Mengenai asal dari Datuk Bandar Rahmat, ada dua pendapat yang menjelaskan (Yuchsan : 2017,13).:

1. Berasal dari Kampung Bogak Batu Bara, memiliki kedekatan dengan Datuk Bogak Batu Bara. Menurut zuriatnya, ia berasal dari daerah Minangkabau (Sumatera Barat).
2. Dalam keterangan lain, ia berasal dari India daerah Bandar.

Datuk Bandar Rahmat memiliki 4 orang istri dan mempunya 12 orang anak laki-laki dan 5 anakorang perempuan.

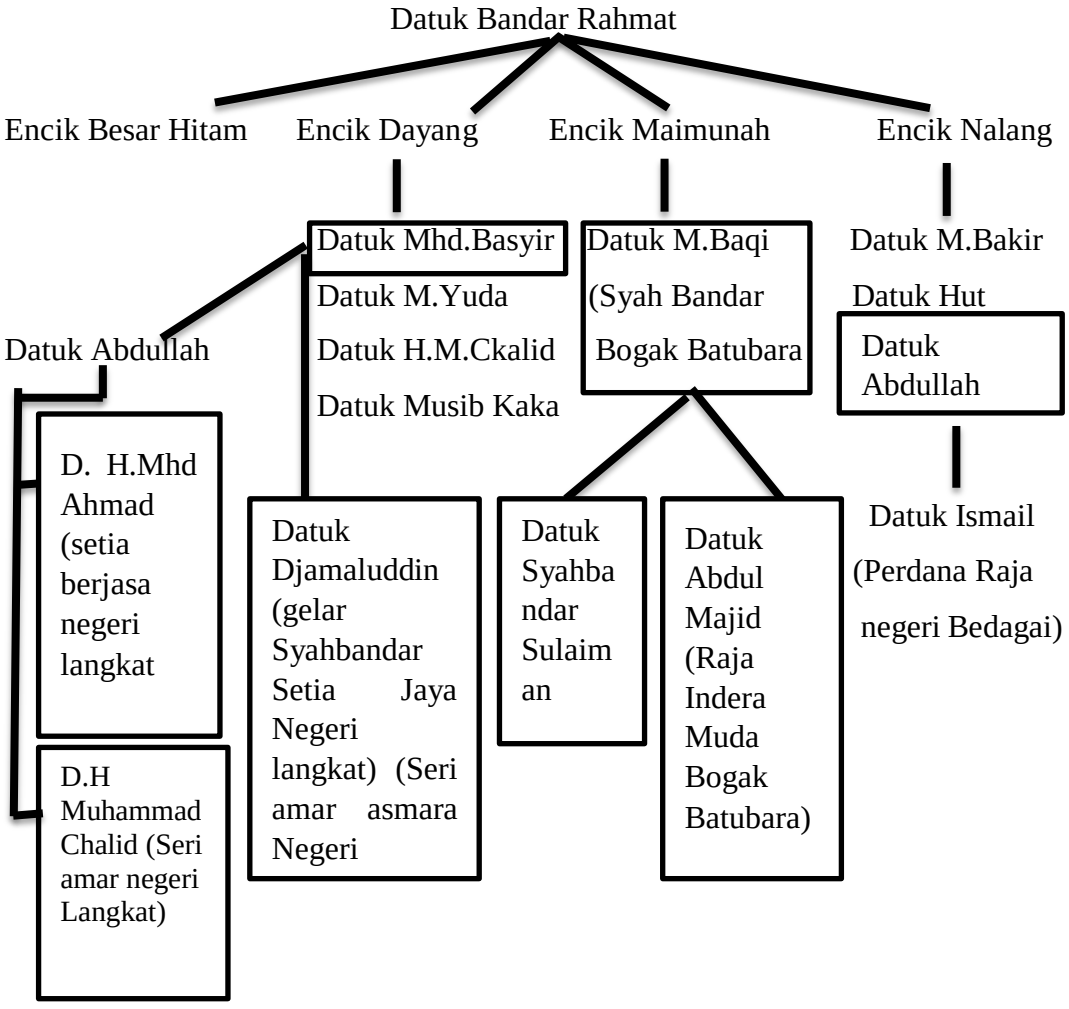

Sama dengan ayahnya, Datuk Bandar Rahmat juga seorang pelaut yang memiliki pengetahuan dan pandangan luas. Dalam *(Yuchsan : 2017,14)* diriwayatkan oleh nahkoda Bandar Rahmat dalam bukunya yang berjudul "Sahabat Setengan Dua Kerat" terus berlayar menyelusuri pantai Sumatera Timur menuju Kampung Bogak Batu Bara di dalam pelayarannya untuk kembali ke kampung halaman. Kapalnya Sekunar Nachoda Rahmat tidak langsung ke Batu Bara, tetapi singgah terlebih dahulu di Kerajaan Melayu Serdang (kemungkinan di masa Thafsinar Basyarsah).

Kedatangan seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, membuat kesultanan Serdang sangat bahagia. Mereka merencanakan untuk mengangkat dan memberi gelar nahkoda Rahmat sebagai pembesar di Serdang. Selain itu, persahabatan yang terjalin cukup baik antara Bandar Rahmat dan Serdang menjadi salah satu alasannya. Namun, Serdang tidak bisa berbuat apa-apa ketika Deli juga ingin mengangkat Nahkoda Rahmat sebagai pembesar di Deli. Pemikiran-pemikirannya di Deli lebih dibutuhkan. Akhirnya beliau menjadi seorang pembesar di Deli dan diberi gelar Datuk Rahmat Syah Bandar Putra Raja Deli masa kepemimpinan Tuanku Amaluddin Magedar Alam (memerintah Deli tahun 1805-1850).

Pada masa kepemimpinan Tuanku Amaluddin Magedar Alam inilah, Datuk Bandar Rahmat merebut Bedagai dari tangan panglima Jawa Serdang. Permulaanya, ketika Nahkoda Gundak bergelar Raja Muda Bedagai ditahan oleh Serdang. Nahkoda Gundak dan Raja Muda Mustafa (sebagai wakil raja di Bedagai dari Deli) bermaksud memperluas wilayah dengan menjatuhkan Syafdana (raja Padang dan Bedagai) dan menaikkan Marakhum. Mengetahui hal tersebut, Raja Syafdana menghampiri Marakhum, dan beliau terkejut karena tidak ada persekongkolan sebelumnya. Hal ini membuat Syafdana dan Marakhum bersatu dan meminta bantuan Serdang untuk melakukan perlawanan. Mereka berhasil dalam perlawanan tersebut dan menawan Nahkoda Gundak dan Raja Muda Mustafa.

Kemudian anaknya yang bernama Panglima Hitam Lakim melarikan diri ke Deli dan meminta bantuan dengan Deli. Di bawah kepemimpinan Datuk Bandar Rahmat, Kerajaan Deli menyerang Bedagai. Bedagai yang dipimpin oleh Panglima Jawa dan Mentri Tumenggung berhasil menguasainya. *(Yuchsan : 2017,18)*.

Atas kemenangan pertempuran tersebut, Deli memberikan penghargaan Syahbandar Putra Raja Negeri Deli kepada Datuk Bandar Rahmat. Kemenangan tersebut menjadi pertanda awal Bedagai menjadi sebuah negeri di bawah Datuk Bandar Rahmat.

Setelah Tuanku Amaluddin mangkat, atas kemufakatan datuk-datuk Deli, maka Tengku Osman ditabalkan menjadi Sultan Deli sebagai pengganti ayahnya, diberi gelar Tuanku Oesman Perkasa Alam (memerintah Deli tahun 1850-1858). Datuk Bandar Rahmat mangkat di Asahan dan dimakamkan di Bogak Batu Bara pada hari Jum'at, Jumadil Akhir 1267/ 09 april 1851.

2. Kerajaan Bedagai Di Bawah Kewajiran Negeri Deli

Setelah Datuk Bandar Rahmat Mangkat, Bedagai kemudian di pimpin oleh anaknya, Datuk Muhammad Basyir (Panglima Deli Lela Bangsawan Seri Setia Radja) Laksamana Setia Radja Negeri Langkat (Majid, 2017: 26).

Di tengah kepemimpinanya, Sultan Osman ingin meminang adik dari Sultan Asahan Husinsyah yang bernama Tengku Raja Siti. Namun Husinsyah tidak menerimanya karena adiknya akan menjadi istri kedua dan sultan Osman yang sudah memiliki dua anak laki-laki saat itu. Husinsyah tidak ingin adik dan keponakannya nanti terlantar dan tidak memiliki posisi raja. Akhirnya Husinsyah membuat suatu persyaratan, apabila lahir anak laki-laki, maka anak tersebut harus dirajakan. Dalam artian Husinsyah meminta satu wilayah yang akan dipimpin oleh keponakan laki-lakinya kelak.

Diterangkan dalam (Bandarrahmat, 1981: 3), sebagai orang yang sangat dipercayai Sultan Osman, pada tahun 1851, Datuk Bandarrahmat bertolak ke negeri Asahan untuk menyampaikan lamaran Sultan Osman kepada Tengku Raja Siti, adinda Tengku Husinsyah yang dipertuankan Negeri Asahan. Lamaran Sultan Osman dapat diterima pihak Asahan dengan persyaratan tersebut. sedangkan Datuk Bandar Rahmat telah mengetahui bahwa bakal pengganti Sultan Osman telah ditetapkan yakni Tengku Besar Putra Sultan Osman dengan Wan Kemala Sari dari Datuk Hamparan Perak. Tengku besar inilai yang kemudian hari ditabalkan menjadi Sultan Mahmud Perkasa Alam Negeri Deli.

Ditemukan catatan artikel cetak yang dipegang oleh salah satu keturunan Kerajaan Bedagai, bahwa kemungkinan lamaran Sultan Osman disangkut pautkan dengan kepentingan politik dan diplomasi. Tampak juga dari siasat yang tidak kalah lihay dari pihak Asahan sendiri pada waktu menerima lamaran itu dengan syarat.

Sebagai keturunan Iskandar Muda Mahkota Alam Negeri Aceh, memang yang dipertuan Negeri Asahan turun-temurun pantas setia kepada Sultan Aceh dan tidak mengenal takluk kepada Siak. Untuk mengajak Asahan agar tidak lagi beraja ke Siak dan Aceh serta ikut mengambil bagian dalam kerjasama negeri-negeri di Pesisir Melayu dengan Deli sebagai pelopornya. Hal ini bukanlah sebuah perkara yang ringan.

Namun, keinginan Deli tidak akan hilang agar Asahan ikut bagian dalam Melayu pesisir Sumatera Timur. Hal ini bertujuan menciptakan suatu kesejajaran di antara kerajaan-kerajaan. Kemudian perlu diingat bahwa pada masa itu nilai hubungan sosial kultural masih terjunjung tinggi. Pengaruhnya tidak hanya untuk menyatukan antara keluarga dengan keluarga, bahkan negeri dengan negeri. Hingga tidak heran, raja-raja dahulu banyak yang meminang putri-putri dari berbeda kerajaan, agar dapat menyatukan di antara kedua kerajaan dan saling bekerja sama. Hal inilah yang juga menjadi kemungkinan latar belakang atas lamaran Sultan Osman

dengan Raja Siti. (Dalam artikel cetak, Sejarah Tengku Osman melamar Tengku Raja Siti).

Pada persoalan ini pun, Datuk Bandar Rahmat yang dihadapkan pada persyaratan dari Asahan atas lamaran tersebut, tidak ingin pulang dengan misi yang gagal. Ia pun dengan sigap mengambil keputusan dengan menyerahkan negerinya sendiri yaitu Bedagai sebagai maharnya. Asahan pun menerimanya, dan meminta penerimaan ini disahkan dalam hitam di atas putih. Namun, sebelum penandatanganan wilayah-wilayah Bedagai, Datuk Bandar Rahmat jatuh sakit dan berpulang tahun 1851.

Pada tahun 1852, Sultan Osman dan Raja Siti menikah. Negeri Bedagai dipimpin oleh anak dari Datuk Bandar Rahmat, yaitu Muhammad Basyir untuk menjaga negeri sampai kelak siap dirajai oleh anak dari Sultan Osman dengan Raja Siti. Namun terjadi konflik berupa penyerangan Deli ke Bedagai karena Muhammad Basyir tidak setuju Bedagai dihibahkan kepada Soelong Laoet sebagai pemenuhan persyaratan yang diminta oleh Sultan Asahan kepada Sultan Osman.

Dalam kutipan koran (Medan Pos, kamis 07 april 2005), pada tahun 1853 kerajaan Bedagai di bawah kepemimpinan Raja Muhammad Basyir diserang oleh Kerajaan Deli dibawah pimpinan Panglima Daud dan Raja Sulaiman. Dalam pertempuran ini, pihak Deli berhasil mengalahkan Kerajaan Bedagai dan mengusir Muhammad Basyir dengan menempatkan Daud sebagai wajir Deli di Bedagai dan kemudian digantikan oleh Raja Sulaiman.

Pada tahun 1854, Serdang Berhasil menguasai Padang dan Bedagai bersamaan dengan Aceh yang menyerang Deli dengan armada perahu yang dipimpin oleh Pangeran Husin. Kemudian pada tahun 1865, Bedagai dipisahkan dari Serdang oleh Belanda yang kemudian diserahkan dibawah kekuasaan Kerajaan Deli dipimpin Raja Sulaiman, oleh Sultan Deli mengangkat Setia Maharaja Mohammad Akip. *(Medan Pos, kamis 07 april 2005)*

Barulah pada tahun 1872, Bedagai dipimpin oleh anak Sultan Osman dengan Tengku Raja Siti, Tengku Ismail Soeloeng Laoet gelar Pangeran Nara Kelana Radja Bedagai Wazir Negeri Deli (1872-1894) sebagai pemimpin pertama Kerajaan Negeri Bedagai kewaziran Negeri Deli. Bedagai bukanlah wilayah hasil taklukan, tetapi wilayah yang dihimpun anak dari Sultan yang ke VII. Bedagai dalam artian ini kedudukannya lebih tepat sebagai anak dari Kesultanan Deli. Sehingga tatanan pemerintahannya pun dibentuk sama dengan Deli.

Deli memiliki 4 kedatukan untuk membantu berjalannya pemerintahan. Dalam hal ini, Bedagai juga memiliki 4 kedatukan diantaranya adalah Tanjung Beringin, Sei Rampah, Teluk Mengkudu dan Dolok Masihul. Sebelumnya kedatukan ini memanglah wilayah Negeri Bedagai, dengan mengenal penghulu kampung. Namun, dimulai masa kepemimpinan Tengku Ismail Soeloeng Laoet, istilah kedatukan masing-masing pun di terapkan.

1. Dolok Masihul gelar Datuk Pemegang Rencana : pemegang anggaran dana
2. Tanjung Beringin gelar Amar Asmara: pemegang keputusan
3. Sei Rampah gelar Datuk Setia Raja: mengikuti perjalanan Raja (ajudan)
4. Teluk Mengkudu gelar Perdana Raja : mewakili raja (perdana mentri)

a. Silsilah Kerajaan Bedagai Dibawah Kewajiran Negeri Deli

Dalam buku berjudul Datuk Bandar Rahmat, Syahbandar Putra Raja Deli, (1998), Tengku Ismail Soeloeng Laoet menjabat tahun 1872-1894, kemudian beliau mengundurkan diri lalu menyerahkannya kepada putra sulung beliau, Tengku Haji Rahmat menjdi raja sebagai penggantinya. Tengku Haji Rahmat menjabat dari tahn 1894 sampai 1905. Beliau mangkat pada tahun 1905.

Setelah putra sulungnya mangkat, kepemimpinan kembali dipegang oleh Tengku Ismail, berhubung anak Tengku Haji Rahmat yaitu Tengku

Mahmud belum dewasa. Atas kehendak Allah SWT, Tengku Mahmud mangkat pula lebih dulu dari nendanya Tengku Ismail Sulung Laut pada 09 November 1913 tepat usia 23 tahun dengan meninggalkan satu orang putra bernama Tengku Abdul Djalil. Kepemimpinan Tengku Ismail berakhir hingga ia mangkat pada 21 Maret 1914.

Berhubung Tengku Abdul Djalil masih anak-anak, maka diangkatlah dua orang putra lain dari Tengku Ismail Sulung Laut yang bergantian ditunjuk sebagai pejabat Raja Negeri Bedagai yaitu Tengku Abdul Manan dan Tengku Osman Lie. Selanjutnya ditunjuk pula Tengku haji Bahrum, adik dari Almarhum Tengku Mahmud menjadi pejabat Raja Negeri Bedagai. Lalu setelah itu, Tengku Zainarrasyid sempat dilantik menjadi raja bergelar Pangeran Nara Kelana. Beliau mangkat pada tanggal 12 oktober 1932.

Barulah titah kerajaan dipegang oleh waris kerajaan sebenarnya, yaitu Tengku Abdul Djalil. Namun beliau masih sebagai pejabat, belum sempat menjadi Raja Bedagai. Beliau mangkat sebab terbunuh pada 14 Desember 1945 di rumah Pajak Gadai Sei Rampah. Setelah Abdul Djalil, diangkatlah Tengku Azhari sebagai Raja Negeri Bedagai. Pada masa kepemimpinannya, terjadi perubahan besar pada Kerajaan Bumi Putera, yaitu Revolusi Sumatera Timr tahun 1946.

Sultan Osman Perkasa Alam

Sultan Deli Yang ke VII

1850-1858

Tuanku Haji Ismail Sulung Laut (Pangeran Nara Kelana Raja Bedagai wajir Negeri Deli)

(1872-1894)

H.T Rahmat (Gelar Bendahara Putra Radja) (Rara Negeri Bedagai) (1894-1905)

Tuanku Haji Ismail Sulung Laut Pangeran Nara Kelana Raja Bedagai wajir Negeri Deli)

1905-1914

Tengku Abdul Manan

Sebagai Pejabat

Tengku Osmanli

Sebagai Pejabat

Tengku Haji Bahrum

Sebagai Pejabat

Tengku Zainar Rasyid (Pangeran Nara Kelana Radja Negeri Bedagai)

(1925-1932)

Tengku Hafas

Sebagai Pejabat

Tengku Abdul Djalil

Sebagai Pejabat

Tengku Azhari

Sebagai Pejabat

Tengku Haji Muhammad Yusuf (Pangeran Nara Kelana Raja Negeri Bedagai)

(2005-2007)

Ir. Tengku Ahmad Syafe'i

(Pangeran Nara Kelana Raja Negeri Bedagai)

(2007-sekarang)

b. Wilayah-Wilayah Kerajaan Bedagai dibawah Kewaziran Deli

Yang termasuk kedalam wilayah Bedagai yang diperintah oleh Tengku Ismail Soeloeng Laot yaitu ke hulu sampai ke Dolok Masihul, ke hilir laut Tanjung Beringin dan Sialang Buah, arah ke Tebing Tinggi (Kerajaan Padang Hilir) sampai ke sungai Martebing, serta sei Buluh yang berbatasan dengan Kerajaan Serdang. Sekarang wilayah ini dikenal dengan 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Tanjung Beringin, Kecamatan Sei Rampah, Kecamatan Teluk Mengkudu, dan Kecamatan Dolok Masihul. Daerah ini sebelumnya dikenal pula dengan Kewedanaan Bedagai *(Analisa : Minggu, 10 November 1996).*

3. Kedatukan Dolok Masihul Sebagai Kewedanaan Kerajaan Bedagai

a. Sejarah Kedatukan Dolok Masihul

Kata Dolok Masihul terdiri dari dua suku kata berasal dari bahasa Batak, yaitu *Dolok* dan *Masihul/ Masihol.* Dolok berarti gunung/ pegunungan atau bukit, sedangkan Masihul berarti merindu. Jadi arti kata Dolok Masihul adalah Bukit Merindu.

Sejak awal, Dolok Masihul menjadi wilayah bagian Bedagai, hanya saja belum terbentuk menjadi kewaziran Deli. Dari catatan pribadi kerajaan yang dipegang oleh Tengku Ahmad Syafi.i, (Pangeran Bedagai 2007-sekarang), menjelaskan ada orang kuat (dalam artian orang sakti) berasal

dari Raya Simalungun bernama Dolop. Oleh raja Deli, diundang ke Deli dengan tujuan menyerang Kerajaan Malasori (terdapat kampung Malasori di Kecamatan Dolok Masihul). Ternyata Dolop berhasil mengalahkan Raja Malasori lalu menikahi anaknya yang bernama Puan Malasori. Dari hasil pernikahan ini, melahirkan anak laki-laki bernama Muda Tolib (Abdul Muthalib). Lalu Muda Tholib ini menikah dengan Ombun, Deli memberi Gelar Datuq Pemegang Rencana, dan mereka dikaruniai dua orang anak, yaitu:

1. Datuk Itam (tidak ada keturunan)
2. Datuq Ulung Syahsam

Semua keturunan yang dihasilkan dari Dolop dimakamkan di belakang Masjid Jami' Dolok Masihul.

Dikutip dari koran Analisa (Minggu, 10 November 1996) Pangeran Negeri Bedagai mempunyai empat orang pembesar, yaitu Datuk Setia Raja di sei Rampah, Datuk Amar Asmara di Tanjung Beringin, Datuk Perdana Raja di Sialang Buah, dan Datuk Pemegang Rencana di Dolok Masihul yang mengepalai para penghulu Batak Simalungun dikenal dengan panggilan Orang Kaya (OK) Dolok.

Dari beberapa sumber tersebut, baik lisan maupun tulisan, keduanya menyebutkan bahwa wilayah Dolok Masihul sebelumnya dihuni oleh orang-orang dari suku Batak. Kemungkinan yang terjadi untuk membenarkannya adalah karena Dolok Masihul berbatasan dengan Simalungun Raya. Hal ini juga diperkuat dengan adanya keturunan masyarakat Melayu lama yang bermarga Barus atau Baros.

> Bapak Ishaq Jangga Wirana menambahkan *"Orang yang bermukim di suatu daerah disebut sebagai orang Melayu, baik dari suku apapun orang tersebut. Wilayah Dolok Masihul dahulunya banyak orang Karo dan Simalungun. Terbukti dengan adanya masyarakat yang bermarga Barus dan menyebutkan dirinya adalah orang melayu*.

Sebelum Dolok Masihul menjadi kewedanaan Bedagai di bawah Deli, wilayah ini tetap menjadi bagian dari Bedagai. Sebelum terbentuk luhak atau kewedanaan, para pemuka kampung dikenal dengan sebutan penghulu kampung. Orang-orang yang ingin menetap di Dolok Masihul, haruslah mengikuti Melayu atau dalam artian Islam.

Haji Ibrahim, atau Datuk Keramat Dibuntu, merupakan salah satu orang yang mendahului kampung. Makamnya berada di daerah persawahan belakang keramaian Dolok Masihul. Menurut keturunannya, bapak Ishak Janggawirana,

> "Dahulu lokasi kuburan onyang kami adalah perkampungannya, walapun saat ini tidak tampak bekas perkampungan selain makam"

Dari arsip Badan Kemakmuran Masjid (BKM) berupa proposal pembangunan masjid (2012), menjelaskan bahwa sejarah pendirian masjid yang dibangun pada tahun 1873 oleh Datuk Pemegang Rencana Amar Deli Dolap Barus, dimana menjabat sebagai wedana pada saat itu atau setara dengan Bupati pada saat ini. Adapun Datuk Dolap Barus tersebut merupakan anak dari Datuk Indap Barus. Datuk Indap Barus merupakan anak/putra dari Datuk Talam yang dilahirkan di Kabanjahe atau kawasan gunung Sibayak Kabupaten Karo yang sudah beragama Islam dan menikah dengan anak dari sultan Percut yang masih keturunan Sultan Deli.

Berawal dari garis silsilah Datuk Talam hingga Datuk Dolop di Dolok Masihul, apakah hal ini yang melatar belakangi penamaan Dolok Masihul sebab kerinduan mereka terhadap kampung halaman di Kabanjahe yang merupakan dataran tinggi? Karena jika dilihat, wilayah Dolok Masihul bukanlah wilayah dataran tinggi. Walaupun Desa Dolok Menampang dan Saranggiting terdapat sedikit perbukitan.

Dari catatan di atas, Datuk Pemegang Rencana Amar Deli dimulai oleh Datuk Dolop Barus. Namun bila dikaitkan dengan data arkeologis berupa makam dari batu nisan Datuk Dolop Barus tidak ada keterangan apapun. Berbeda dengan cucunya yaitu Datuk Ulung Syahsam Baros yang tertera keterangan sebagai Datuk Pemegang Rencana I. Kemudian anak dari

Datuk Ulung Syahsam yaitu Datuk H. Muhammad Adnan Baros yang merupakan Datuk Pemegang Rencana II dan Datuk H.Ahmad Dahnial Baros yang merupakan Datuk Pemegang Rencana III. Saat ini Datuk Dolok Masihul dipegang oleh Datuk Maulana Yoka Ika yang merupakan anak dari Datuk Dahnial Baros.

Wilayah kedatukan Dolok Masihul berbeda dengan wilayah Kecamatan Dolok Masihul setelah pemekaran. Dari Tengku Ahmad Syafe'i menjelaskan, batasan wilayah Kedatukan Dolok Masihul adalah Sei Belutu, Serbajadi, Teluk Mengkudu, Sei Rampah.

Keberadaan kedatukan Melayu di Dolok Masihul tentulah membawa sebuah peradaban dalam bidang keagamaan juga distrik pemerintahan. Kedatukan yang juga dikenal dengan istilah kewedanaan mampu memberi pengaruh terhadap perkembangan Islam dengan keberadaan masjid serta meninggalkan sosial historis sehingga Dolok Masihul menjadi ibu kota kecamatan saat ini.

4. Latar Belakang Berakhirnya Kerajaan Bedagai

a. Proklamasi Kemerdekaan

Semasa Tengku Azhari menjabat sebagai Raja Negeri Bedagai, terjadilah perubahan yang besar atas kerajaan-kerajaan Bumi Putera di pesisir Melayu. Pada tanggal 17 agustus 1945, Ir. Soekarno yang dikenal sebagai bapak proklamator dan Drs. Moh Hatta memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Ini menjadi awal mula pembuka terbentuknya negara kesatuan.

Setelah Jepang mengalami kekalahan atas dibomnya kota Hirosima dan Nagasaki oleh sekutu pada perang dunia II, rakyat Indonesia mendesak Soekarno agar mengambil kesempatan ini untuk memproklamirkan kemerdekaan. Atas proses panjang yang dilalui, akhirnya impian rakyat Indonesia atas kemerdekaan dapat tercapai. Kesatuan dari rakyat Indonesia

inilah yang mendorong terbentuknya negara yang bersatu, berdaulat untuk mencapai keadilan dan kemakmuran.

b. Revolusi Sosial Sumatera Timur

Tahun 1946 tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai tahun revolsi sosial di Sumatera Timur. Dalam mewujudkan negara kesatuan, rakyat tidak menginginkan kekuasaan kerajaan di dalam Negara. Apabila hal itu terjadi, maka sama dengan mendirikan negara di dalam negara. Terdapat sebuah arsip yang dipegang oleh keluarga kerajaan Bedagai tentang putusan alim ulama yang tidak setuju akan pendirian negeri (kerajaan) Deli.

Berikut adalah isi teks seluruhnya dari naskah Putusan Alim Ulama Se-Sumatera Timur:

Putusan permusyawaratan alim ulama Se-Sumatera Timur yang di langsungkan di Tebing Tinggi pada 20-21/2-1946.

Pendirian kaum muslimin terhadap kedengkian berdirinya Negara Deli di Kota Medan. Musyawarat Alim ulama Sumatera Timur yang berlangsung tanggal 21-2-1946 di Tebing Tinggi Deli berkenaan dengan kemungkinan diumumkan berdirinya negara (kerajaan) Deli di Kota Medan. Setelah mendengar pemandangan dan pertimbangan Alim Ulama dan cerdik pandai ditinjau dari sudut politik dan agama, telah memutuskan sebagai berikut:

1. Alim Ulama Sumatera Timur sebagai Ahlulhulli wal'aqdi hanya mengakui pemerintahan Republik Indonesia dan menyatakan bahwa menurut hukum Islam hanya inilah pemerintah yang sah.
2. Kerajaan Deli dan lain-lain yang dulu berada di Sumatera Timur Serta radja-radjanya adalah menurut hukum Islam sudah sah terhapus dan Ma'zoelnya, karena telah dihapuskan dan di Ma'zoelkan umat (rakyat).
3. Menegakkan kembali negara (kerajaan) Deli dan kerajaan (negara) yang lain-lain didalam Negara Republik Indonesia berarti menegakkan suatu pemerintahan baru didalam pemerintahan yang sah dan perbuatan ini tidak diluluskan dalam hukum Islam.
4. Berdirinya negara (kerajaan) Deli itu sebenarnya adalah sebagai suatu pemerintahan boneka yang sengaja ditegakkan dan disokong Belanda

untuk diperintahkan untuk memecah persatuan Bangsa Indonesia supaya dapat dengan mudah dijajahnya kembali.

5. Sebagimana kaum muslimin memerintahkan kemerdekaan Indonesia dan menolak penjajahan Belanda dengan harta dan jiwanya, demikian juga wajib menolak berdirinya negara (kerajaan) Deli dan raja-rajanya itu.
6. Menurut hukum Islam, angkatan kepala negara (kerajaan) itu dipandang tidak sah maka dengan sendirinya semua Khadi yang diangkatnya dihukumkan tidak sah juga.
7. Akad nikah yang dilakukan gadis-gadisnya dipandang tidak sah. Perbuatan laki-laki dan perempuan yang dinikahkan itu sesudah mengetahui penjelasan ini, dihukumkan zina.
8. Haram memberikan sokongan dan menjadi pegawai pemerintahannya serta mengadukan perkara kepada hakim yang diangkatnya.
9. Haram kaum muslimin sembahyang Jum'at dan berjamaah mengikuti imam-imam angkatannya.
10. Kepala negara (kerajaan) itu serta pengikut-pengikutnya dihukumkan telah keluar dari kalangan kaum muslimin.
11. Diwaktu perlu dihalalkan darah mereka dan kematiannya mati jahiliyah.

Putusan diatas dihadiri dan ditanda tangani oleh 60 (enam puluh) Alim Ulama dari seluruh Sumatera Timur, diantaranya team-team yang tersebut dibawah ini:

1. Syekh H.M Joeness, anggota Mahkamah Syari'ah Sumatera Timur, di Perbaungan
2. Al-Ustadz A. Hamid Mahmoed, anggota Mahkamah Syari'ah Sumatera Timur di Tanjung Balai
3. H.M Boestami Ibrahim, kepala jabatan agama, Sumatera Timur di Tebing Tinggi
4. M.Arsyad Thalib Lubis, kepala Mahkamah Syariah Sumatera Timur, di Perbaungan
5. Boestami Lubis, ketua D.P.D Masyumi Sumatera Timur, di Perbaungan
6. H.A.Dahlan, ketua Dj. Agama Kabupaten Asahan Tanjung Balai

7. H.A Aziz, kepala Dj. Keagamaan Kewedanaan Billah, Rantau Perapat
8. H.A Aziz, kepala Dj. keagamaan Deli/Serdang di Perbaungan
9. H.A Halim Hasan, kepala Dj. Keagamaan Kabupaten Langkat, di Binjai
10. H.A Aziz, kepala Dj. Agama Kabupaten Simalungun, di Pematang Siantar
11. H. Soelaiman, kepala Dj. Agama Kabupaten Karo di Kaban Jahe
12. H.M Koenoes, kepala Dj Keagamaan Kewedanaan Kota Pinang
13. H.Z Rahim Abddoellah, guru agama di Tanjung Pura
14. H.Adnan Lubis, guru agama Islam di Tg.Balai
15. Zainal Arifin Abbas, guru agama di Binjai
16. H. Djamil Dahlen, kepala Dj. Agama Kewedanaan Siantar di Pematang Siantar
17. H. Abdoel Malik, guru agama di Lubuk Pakam
18. Abdoel Wahab, kepala Dj. Agama Kewedanaan Padang di Tebing Tinggi
19. H. Abd. Wahab, kepala Dj. Agama Kewedanaan Langkat Hulu di Binjai
20. H. Moesa, kepala Dj. Agama Kewedanaaan Batu Bara Selatan, di Labuhan Ruku.
21. H. Joesof Ahmad, guru agama di Tebing Tinggi
22. A. Rahim Haitami, guru agama di Binjai

Putusan permusyawaratan ini:

- Disalin dengan sebenar-benarnya oleh: B.P.R.P.I U.Is BPH B.P.R.P.I
- Di tandatangi oleh Panitia Permusyawaratan Ulama-Ulama Se-Sumatera Timur. Tebing Tinggi.

  (naskah ini ditulis dalam ejaan lama. Disalin ulang sesuai dengan naskah aslinya tanpa merubah sedikitpun. Naskah terlampir)

Dari putusan permusyawaratan alim ulama tersebut, penolakan terhadap pendirian negeri (kerajaan) Deli tampaknya sangat teguh oleh kalangan ulama. Hal ini menjadi satu gejolak pada kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur. Sedangkan untuk mewujudkan Negara Kesatuan semakin kuat.

c. Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setelah memproklamirkan diri pada tahun 1945, perjalanan bangsa Indonesia dalam membentuk sebuah negara tidak semulus yang dibayangkan. Indonesia kembali mendapatkan penyerangan atas gerakan agresi militer Belanda I dan II. Agresi militer Belanda I terjadi pada tanggal 21 Juli sampai 05 agustus 1947 dengan menduduki Jawa dan Sumatera. Di Jawa, mereka menduduki seluruh Pantai Timur dan Sumatra dengan menduduki Sumatera Timur yaitu pada perkebunan tembakau. Pada gerakan ini, Belanda mengincar daerah perkebunan dan tambang minyak atau yang menghasilkan kekayaan alam tinggi.

Pada agresi militer Belanda II terjadi pada tanggal 19 desember 1948. Pada gerakan ini Belanda menduduki Yogyakarta sebagai ibu kota saat itu dan menangkap Soekarno dan Hatta, Sahir dan beberapa tokoh lainnya. Masa ini terbentuklah pemerintah Darurat Republik Indonesia yang dipimpin oleh Syafruddin Prawiranegara di Sumatera.

Pada masa setelahnya, Indonesia masih berbentuk negara Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan bentuk demokrasi liberal. Kemudian pada tahun 1950, RIS di bubarkan dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kabinet yang pertama memimpin adalah Kabinet Natsir (kabinet koalisi yang dipimpin oleh Masyumi). (*Jurnal unri, Hakiki)*

Pembubaran RIS dan terbentuknya NKRI menjadi penyebab berakhirnya seluruh kesultanan dan kerajaan di Nusantara. Sebagai konsekuensinya, kerajaan dan kesultanan tersebut harus dileburkan dalam NKRI. Begitu pula Kerajaan Negeri Bedagai pesisir Sumatera Timur. Ibarat pilar-pilar yang sudah patah bertumbangan, tak kuasa tegak kembali, kerajaan-kerajaan bumi putera berpemerintahan adat itupun tak lagi berjalan.

5. Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Bedagai Di Dolok Masihul

a. Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul

Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul merupakan Masjid yang berdiri megah di Kecamatan Dolok Masihul. Masjid ini menjadi masjid yang pertama

berdiri di Kecamatan Dolok Masihul. Didirikan pada masa kekuasaan Bedagai di bawah kewaziran Negeri Deli. Dolok Masihul merupakan bagian atau kewedanaan dari wilayah Bedagai.

Gambar 1. Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul saat ini setelah renovasi besar-besaran tahun 2012

Dilansir dari surat kabar Analisa (Minggu, 10 November 1996) Tengku Mahmud menjabat sebagai pangeran Negeri Badagai tepatnya pada tahun 1913 membangun Mesjid Jamik Pekan Sei Rampah, selanjutnya menyusul pembangunan Masjid Jamik Sialang Buah dan Masjid Jamik Dolok Masihul.

Masjid Jamik diperkirakan berdiri pada tahun 1800-an. Yang mendirikan adalah masyarakat setempat (ketika wilayah ini sudah di bawahi Kerajaan Bedagai setelah menjadi Kewajiran Deli) yang merupakan orang-orang kampung dan orang-orang melayu. (hasil wawancara dengan Bapak Janggawirana)

Dari arsip Proposal pembangunan Masjid Jamik (2012) masjid didirikan pada tahun 1873 oleh Datuk Dolop. Pada tahun 1873 tersebut, kepemimpinan Bedagai dipegang oleh Tengku Ismail Soeloeng Laoet. Berbeda pula dengan keterangan dari Tengku Ahmad Syafe'i yang menjelaskan bahwa tahun pendirian Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul tidak jauh dari pendirian Masjid Jamik Ismailiyah di Tanjung Beringin, yaitu berkisar tahun 1880-an.

Dari berbagai sumber tersebut tidak ada yang memiliki kesamaan keterangan diantaranya mengenai awal berdirinya masjid Jamik Pekan Dolok Masihul. Saat suatu wilayah mulai dihuni oleh orang-orang beragama baik dipertuan atau tidak oleh suatu negeri atau kerajaan, mereka pasti akan

memenuhi apa yang menjadi kebutuhan mereka, termasuk diantaranya adalah rumah ibadah.

Awalnya, Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul hanya sebuah surau kecil dan belum bernama Masjid Jamik. Perlu diperhatikan bahwa masjid peninggalan dari keempat datuk ini sama-sama dinamai Masjid Jamik. Dalam Hal ini dapat dikaitkan dengan catatan surat kabar di atas bahwa tahun 1913, pejabat kerajaan yaitu Tengku Mahmud mendirikan Masjid Jamik di Sei Rampah, Teluk Mengkudu dan Dolok Masihul. Pada masa inilah surau kecil berubah menjadi Masjid Jamik yang artinya masjid besar.

Bapak Majni Barus pula menjelaskan bahwa

> "Guru Buddin atau Bahuddin merupakan orang yang mewakafkan tanah pemakaman yang mana sudah ada berdiri surau kecil disana. Beliau adalah guru agama di Kewedanaan Bedagai. Makamnya berada di belakang mihrab Mesjid Jamik Pekan Dolok Masihul."

Bangunan Masjid Jamik masih berbahan material papan dengan bentuk bangunan tinggi panggung, tidak jauh beda dengan bangunan masjid Jamik Ismailiyah di Kecamatan Tanjung Beringin. Sudah terdapat menara kayu tinggi. (Pernyataan Bapak Janggawirana selaku BKM Masjid yang menjabat dari tahun ke tahun, senada dengan pernyataan dari Tengku Ahmad Syafe'i.).

Gambar 2. Masjid Jamik Ismailiyah Tanjung Beringin

Gambar 3. Kondisi masjid tahun 2012

Gambar 4.Menara Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul

Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul telah mengalami renovasi berkali kali. Menurut kepala BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Bapak Ishak Janggawirana, pada tahun 1970 masjid mengalami renovasi kecil, yaitu mengganti bahan material dengan separuh batu dan separuh papan. Tahun 1980 dinding sudah permanen dan mendirikan menara. Kemudian pada tahun 1990

mengganti lantai menjadi keramik. Kemudian, pada tahun 2012 mengalami renovasi besar dan renovasi menyeluruh.

Ada pula kebudayaan yang berkembang di lingkungan masjid pada masyarakat Melayu Dolok Masihul yang masih berjalan hingga sekarang diantaranya adalah:

1) Mandi Safar

Mandi Safar merupakan tradisi rutin yang diselenggarakan pada bulan safar. Tradisi ini sudah menjadi tradisi umat Islam. Bagi masyarakat Melayu Pesisir, mandi safar dilakukan di Pantai. Selain itu mandi safar juga bisa dilaksanakan di kolam, tempat pemandian umum, di sekitaran masjid. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara berkelompok ataupun beramai-ramai. Mandi safar bertujuan untuk membersihkan diri dan tolak bala serta mengharap Ridha Allah SWT.

Masyarakat Melayu Dolok Masihul juga menerapkan tradisi mandi safar. Sebelum pelaksanaan, terlebih dahulu dikumpulkan masarakat yang hendak mandi safar kemudian pelaksanaan dilaksanakan di lokasi masjid. Pelaksanaan ini muncul pada masa Datuk Ulung Syahsyam sebagai Datuk Pemegang Rencana. Beliau memerintah guru-guru agar masyarakat melakukan tradisi ini.

2) Bubur Asyura

Kata Asyura berasal dari bahasa Arab yaitu *Asyarah* yang artinya sepuluh. Maknanya, pelaksanaan kegiatan bubur pedas ini dilakukan pada tanggal 10 bulan Muharram. Bubur Asyura merupakan kegiatan membuat bubur satu kampung, dimana masing-masing orang membawa bahan bubur dan dimasak bersama-sama, kemudian pada malam hari dikendurikan lalu dibagikan. Pelaksanaan bubur asyura ini dilakukan di Masjid.

Tradisi ini sudah tidak lagi asing bagi muslim Indonesia. Tradisi bubur asyura atau tradisi bubur pedas merupakan sebuah bentuk perayaan pada bulan muharram dimana ibadah utamanya adalah melaksanakan puasa. Dalam Hadits yang artinya

"*puasa yang paling afdal setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah Muharram"* (HR. Muslim)

Selain itu, tradisi bubur Asyura juga dikaitkan dengan peringatan kisah-kisah Nabi Allah yang terjadi pada 10 Muharram. Seperti kisah Nabi Adam yang diterima taubatnya oleh Allah setelah melanggar perintah Allah yang melarang memakan buah Khuldi yang berada di Surga, kemudian kisah Nabi Yunus yang keluar dari perut ikan Nun, Selamatnya Nabi Ibrahim dari siksa Api Namrud (saat disiksa oleh raja Namrud yang marah pada nabi Ibrahim karena merusak berhalanya), Nabi Ayub disembuhkan oleh Allah dari penyakit yang menyerang kulitnya, dan kisah Nabi Musa dan umatnya yang selamat dari pengejaran Fir'aun di Laut Merah *(Nuruati: 2020, 21-26).*

Pengkaitan kisah-kisah tersebut sebagai makna pelaksanaan tradisi bubur Asyura merupakan suatu bentuk strategi ulama terdahulu dalam meningkatkan ketaqwaan umat muslim terhadap Allah SWT. Dengan melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya, maka kita senantiasa mengingat bagaimana kekuasaan Allah SWT yang menolong hamba-hamba-Nya yang bertaqwa.

Dua kebudayaan ini berkembang dan dilakukan di lingkungan masjid. Masjid tidak hanya menjadi tempat untuk melakukan ibadah shalat lima waktu, tetapi juga sebagai tempat untuk mengenalkan ajaran-ajaran Agama Islam melalui perantara kebudayaan, secara maknawi suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun.

b. Makam-Makam

Makam-makam yang menjadi peninggalan Bedagai tidaklah begitu kuno. Rata-rata atau bahkan makam-makam tersebut merupakan kategori makam pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20. Namun perbedaan makam tersebut dengan yang lainnya, mampu menarik perhatian mata.

1) Makam Tokoh agama

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Guru Bahuddin merupakan orang yang mewakafkan tanah Masjid dan makamnya berada di dibelakang Masjid. Beliau merupakan tokoh agama yang memberi pengaruh yang kuat terhadap

perkembangan Islam di wilayah Kewedanaan Bedagai. Beliau merupakan orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada anak-anak dan masyarakat. Ia menggunakan masjid sebagai tempat pembelajaran ilmu agama dan belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu ada juga makam imam masjid yaitu Orang Kaya Bugis dan Lobeh. Mereka juga mengajarkan ajaran Islam.

Makam beliau sangat berbeda dengan makam-makam lainnya. 'Terlihat sangat diistimewakan' seperti itulah ketika orang-orang pertama kali melihat makam tersebut. sekelilingnya terdapat dinding batu membentuk pagar yang kokoh. Sedangkan batu nisannya sendiri hanya menampakkan ornamen biasa seperti batu nisan dari makam-makam dewasa ini.

Posisi makam Imam masjid dengan makam keluarga Guru Bahuddin juga sama, yaitu sedikit lebih tinggi dengan makam-makam disekitarya dan dikelilingi pagar batu. Maka, kedua makam ini terlihat dimuliakan karena mereka termasuk kedalam orang-orang yang dimuliakan sebagai guru agama di kewedanaan Dolok Masihul.

Sangat disayangkan, tidak terdapat keterangan apa-apa yang ada di batu nisan makam ini. permukaan batu nisan bertekstur gerigi kasar dan rata. Tidak ada terlihat lekukan apapun yang menandai bekas ukiran tulisan. Seperti pada umunya makam-makam kuno, tulisan dibuat di batu nisan dengan di ukir.

Namun menurut cicit dari Guru Bahuddin yaitu Bapak Majni Barus, beliau menyatakan mengenai lokasi makam:

> "makamnya dibelakang masjid. Tampak ada makam besar, lain dari makam-makam yang ada di sekitarnya Namun, saya pun selaku keturunannya yang berusia paling tua, tidak mengetahui dan tidak punya catatan kapan lahir dan meninggalnya buyut saya, sebab rumah kami pernah kebanjiran yang cukup parah dan dokumen-dokumen tidak bisa diselamatkan."

Namun, bila dilihat dari gaya bangunan dinding pagar pada makam ini, ada kesamaan dengan pagar teras masjid Jamik Pekan Tanjung Beringin dan pagar dari Istana Bedagai di Pekan Tanjung Beringin. Maka dari data arkeologi ini, Guru Bahuddin merupakan guru Agama di kedatukan Dolok Masihul pada

masa kepemimpinan Sultan Ismail Sulung Laoet pada akhir abad 19 dan awal abad 20.

Gambar 5. Makam keluarga Guru Bahuddin

Gambar 6. Makam imam OK Bugis dan Ok Lobeh

Gambar 7. Pagar Masjid Jamik Pekan Tanjung Beringin (1880)
(Sumber: arsip Bapak T.Azim)

Gambar 8. Istana Kerajaan Bedagai di Tanjung Beringin.
(Sumber: arsip dari Bapak T.Azim)

Bentuk dari pagar ketiga bangunan tersebut adalah berombak-ombak atau bergelombang dengan tiang pada salah satu sisinya. Tiang tersebut bisa di bagian bawah gelombang, di tengah atau di atas gelombang. Walaupun tidak sama, namun ada kemiripan arsitektur ketiga jenis bangunan ini. Hanya saja pada makam Ok Bugis, tiang pada pagar terdapat di tengah gelombang, tiang pada masjid terdapat di gelombang atas dan pada istana Kerajaan Bedagai terdapat di Pertengahan gelombang juga.

Pada makam keluarga guru Bahuddin, dalam satu petak luas yang di kelilingi pagar batu, terdapat enam makam. Dua diantaranya, tidak memiliki batu nisan (hancur), tiga tidak memiliki identitas dan satu memiliki identitas. Enam orang tersebut adalah Guru Bahuddin, istrinya dan anak-anaknya. Diantara enam makam tersebut, satu makam yang terdapat tulisan pada batu nisan bernama Hafsah binti Bahuddin Abu Bakar, wafat pada 3/4 Juni 1959.

Makam keluarga Guru Bahuddin memiliki kesaamaan pada bentuk pagar dengan makam imam masjid, OK Bugis dan OK Lubeh. Kemudian juga

terdapat kesamaan ornamen bunga pada dinding batu pagar makam Imam masjid dengan makam keluarga Guru Bahuddin. Bunga tersebut memiliki 4 kelopak besar dan 4 daun kecil. Dari jurnal (Addawiyah: 2017, 993) menjelaskan bahwa ornamen bunga tersebut merupakan gambaran bunga cengkih Melayu dengan penambahan daun di sisi antara kelopaknya.

Gambar 9. ornamen bunga pada makam

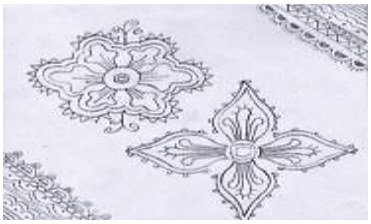

Gambar 10 contoh motif bunga cengkih, sumber gambar dari Jurnal *Pengelolaan Motiv dari Ornamen Meayu Bunga Cengkih dan Bunga Manggis*

Ornamen ini juga terdapat di bangunan Istana Maimun. Motiv bunga cengkih terdapat pada bagian atas bangunan dan lantai ruang utama bangunan istana. Dalam (Addawiyah: 2017, 993) makna dari motiv bunga cengkih adalah kemegahan. Diambil dari sejarah tanaman cengkih yang pernah menjadi kebanggaan masyarakat Aceh dikarenakan tanaman ini menjadi salah satu yang memiliki nilai jual tinggi sehingga membantu perekonomian masyarakat Aceh.

Kaitan motiv bunga cengkih yang berada di makam dan makna dari buah cengkih itu sendiri, dapat diartikan bahwa orang yang dimakamkan (makam dari orang mewakafkan tanah untuk pemakaman umum) telah berhasil membawa suatu kemegahan yang menjadi bibit sebuah peradaban. Atau dapat juga diartikan bahwa orang-orang yang dimakamkan tersebut adalah orang besar atau orang kaya (kaya ilmu) pada masa itu.

2) Makam Keluarga Datuk Dolop

Makam Datuk Dolok merupakan salah satu yang dapat menunjukkan atau membenarkan sejarah lisan yang dituturkan sebelumnya mengenai sejarah kedatuqan Dolok Masihul. Berbeda dengan makam Guru Bahuddin, makam

Datuk Dolop dan keluarganya terlihat lebih sederhana dengan batu nisan yang terlihat simpel dengan tidak ada tambahan pada bagian badan makam.

Tipologi batu nisan dengan memiliki diameter atau bulat panjang (silinder) adalah tipologi batu nisan yang berkembang pada abad 18-19. Seperti pada tipologi makam-makam di Aceh, namun perbedaannya pada makam ini tidak banyak terdapat ukiran dan bentuk. Gaya bentuk batu nisan keluarga Datuk Dolop, hanya terdapat kepala dengan bentuk kubah masjid. Batu nisan ini tidak hanya pada makam keluarga Datuk Dolop, tetapi beberapa bahkan terbilang banyak pada makam-makam lainnya di sekitaran yang juga tidak memiliki epigrafi sehingga tidak dapat menunjukkan identitasnya.

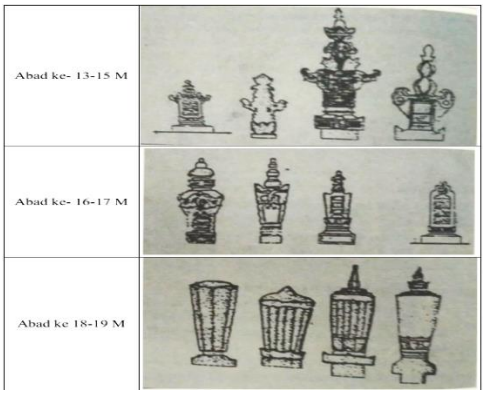

Gambar 11. Tipologi batu nisan perabad

Gambar 12. Makam keluarga Datuk Dolop

Mengenai makam keluarga Datuk Dolop, sama dengan makam-makam yang lainnya yaitu tidak memiliki epigrafi. Namun dari pihak keluarga dan keturunan Datuk Dolop telah menyelamatkan dan memeliharanya dengan membuatkan nisan baru disertai identitasnya.

Ada sembilan orang yang dimakamkan dalam sekelompok makam diatas, yaitu:

a. Makam Dari Datuk Dolop (tidak diketahui tahun lahir dan meninggalnya)
b. Makam Puan Malasori (tidak diketahui tahun lahir dan meninggalnya)

c. Makam Datuk Abdul Muthalib bin Datuk Dolop (tidak diketahui tahun lahir dan meninggalnya)
d. Siti Ombun (tidak diketahui tahun lahir dan meninggalnya), beliau adalah istri dari Datuk Abdul Muthalib.
e. Datuq Ulung Syah Syam Baros bin Datuq Abdul Muthalib (Pemegang Rencana Amar Deli I) lahir 1909-1954)
f. Datuq H.M Adnan Baros bin Datuq Ulung Syahsam Baros (Pemegang Rencana Amar Deli II) lahir 13-03-1940, meninggal : 19-07-2007. Makam ini berada satu liang atau berdambingan dengan Datuq Ulung Syah Syam Baros.
g. H.j Salmah binti H.arsyad (berdampingan dengan makam Datuq Achmad Dahnial Baros)
h. Datuq Achmad Dahnial Baros bin Datuq Ulung Syah Syam Baros, meninggal tahun 2003
i. Hj. Martina Surbakti binti Bakti Torong (berdampingan dengan makam Puan Malasori)

3) Makam-Makam lainnya

Selain dua kelompok makam diatas, terdapat satu makam yang mencolok unik dan menarik perhatian. Diantaranya adalah makam yang memiliki gaya batu nisan yang sedikit berbeda dengan batu nisan keluarga datuk Dolop.

Makam ini memiliki sedikit perbedaan dengan makam-makam lainnya seperti makan Datuq Dolop. Bentuk kepala batu dari makam ini lebih mengarah pada seperti tempurung kelapa dan seperti kubah masjid dengan ujung atas tidak runcing. Makam ini juga tidak memiliki epigrafi apa-apa. Permukaannya mulus dan tidak ada lekukan bekas ukiran tulisan nama orang yang dimakamkan tersebut. Untuk tipologi jenis batu nisannya masih sama dengan batu nisan keluarga Datuk dolop dan keluarga guru Bahuddin.

Gambar 13 makam dengan batu nisan berbeda

Selain makam ini, ada juga makam-makam lainnya yang terlantar tanpa identitas. Beruntung, bentuk makam-makam masih utuh dan dapat di lihat secara langsung. Sehingga apabila terjadi penyelematan dan pemeliharaan bangunan maka dapat ditindak lanjuti segera.

c. Rumah Panggung Melayu

Rumah panggung identik dengan rumah-rumah pesisir atau dataran tinggi. Konstruk tanah tidak rata dapat menjadi penyebab masyarakat zaman dahulu lebih suka mendirikan rumah panggung. Sehingga dalam perkembangan zamannya, rumah panggung menjadi identik pada masyarakat Melayu, sedangkan di dataran tinggi rumah panggung tersebut dijadikan rumah adat.

Rumah panggung ini merupakan milik dari Datuk Ulung Syah Syam yang kemudian diwariskan kepada anak-anaknya. Menurut persaksian dari Bapak Majni Barus dan Bapak Ishak Janggawirana, bahwa bentuk dan arsitektur rumah panggung ini belum mengalami perubahan. Hanya saja pada bagian dapur sudah bangunan baru.

Gambar 14 Rumah Panggung Datuk Ulung Syah Syam Baros

Rumah ini menampakkan gaya arsitektur Melayu dengan tiang-tiang penyanggah rendah. Dilihat dari material bangunan ini, menunjukkan bahwa memang rumah ini rumah bangsawan. Dikutip dari (Risnawati: 2013, 81-82) rumah bangsawan dari dahulu memang sudah menggunakan genteng, untuk bagian pilar panggung, rumah bangasawan aslinya memang menggunakan pasangan batu bata, sedangkan untuk rumah rakyat kebanyakan menggunakan kayu meski ada pula yang saat ini mengganti dengan pasangan batu bata.

Struktur bangunan dari rangka kayu dengan menggunaan sistem pasak. Sementara pondasi rumah-rumah rakyat, tiang kayu posisinya hanya ditaruh di tanah, dengan dialasi oleh batu atau papan kayu yang keras tetapi tidak ditanak kedalam tanah/dicor. Sedangkan untuk rumah bangsawan Melayu, pondasinya menggunakan pasangan batu bata dengan pondasi setempat kedalaman $\pm$ 0,5 meter. Tangga untuk rumah bangsawan menggunakan material pasangan batu bata yang di plester dengan permukaannya ditutup dengan keramik.

Pada bangunan rumah panggung Datuk Ulung Syah Syam, tangganya menggunakan bahan material pasangan batu bata dan kemudian permukaannya diplester dengan semen.

Untuk denah ruang rumah, termasuk kedalam denah rumah tradisional Melayu. Denah seperti ini juga terdapat di Kecamatan Tanjung Pura Langkat.

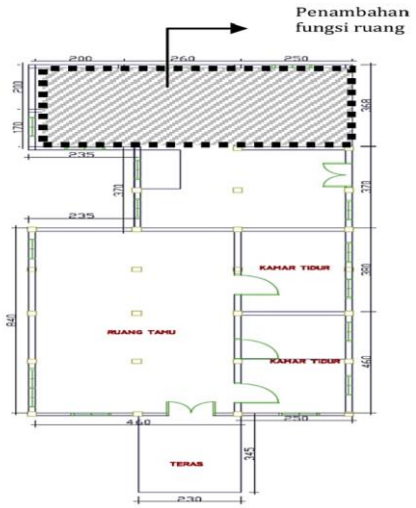

Gambar 15 Denah rumah Melayu tradisional, sumber dari Jurnal pemukiman Vol.8 no.2 Agustus 2013.

Gambar 16. Pintu dan jendela rumah

Arsitektur daun jendela adalah daun tingkap beram-ram pada bagian atas dan daun tingkap tunggal pada bagian bawah daun jendela. Pada bagain balik jendela, mengandung gaya ornamen pucuk rebung. Pada bagian pintu, memiliki dua daun dengan gaya daun tingkap tunggal.

Untuk ventilasi tepat di atas pintu dan jendela tampak sederhana dengan persegi empat. Namun terdapat lagi lubang angin tambahan di atas ventilasi yang menyatu dengan pintu dan jendela. Ventilasi teratas berbahan jaring kawat dengan bentuk kisi-kisi beranyam. Lubang angin secara adat memiliki makna yang khas, lubang angin segi delapan melambangkan delapan penjuru mata angin, segi enam melambangkan rukun iman, segi empat melambangkan empat sahabat nabi dan empat penjuru mata angin, bulat melambangkan bulan purnama yang memberikan cahaya cemerlang (Malik: 2012,22-23).

Bagian Dapur tidak termasuk panggung dan berada di lantai dasar. Kondisi bagian dapur sudah bangunan baru dan permanen. Lantainya sudah keramik. Kebanyakan bangunan lama Melayu yang sudah dirubah adalah bagian dapur, karena telah mengalami kerusakan.

B. Analisis Kondisi Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Bedagai Di Dolok Masihul saat ini

1. Analisis Kondisi Peninggalan Saat Ini

a. Mesjid

Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul saat ini merupakan masjid Besar di Kecamatan Dolok Masihul. Kepengurusannya dipegang oleh Badan

Kemakmuran Masjid (BKM). Keadaan fisik masjid ini terpelihara dengan baik dan terus mengalami perawatan. Secara fisik, masjid menunjukkan budaya Melayu dari warna catnya, yaitu warna kuning yang melambangkan bangsa Melayu dan hijau yang melambangkan keislaman.

Secara historis masjid ini menjadi bukti peradaban Islam di Dolok Masihul dan bukti bahwa Dolok Masihul pernah di bawahi Kerajaan Bedagai. Seharusnya, masjid ini dipelihara baik itu dari segi fisiknya dan nilai sejarahnya. Namun kondisi yang ditemui saat ini, bentuk bangunan masjid sudah mengalami perubahan seluruhnya dan hanya mempertahankan posisi atau letak masjid sesuai awal pendirian. Begitu pula kesejarahannya, masyarakat dan generasi muda Kecamatan Dolok Masihul secara luas tidak mengetahui tentang sejarah Masjid Jamik.

Setiap tahunnya Masjid Jamik dijadikan sebagai pusat kegiatan-kegiatan keagamaan se-Kecamatan Dolok Masihul. Seperti kegiatan tiap tahun Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat kecamatan dan peringatan 1 Muharram. Peringatan 1 Muharram diikuti dengan pawai obor, kemudian pada *asyura* atau 10 Muharram, dilaksanakan tradisi bubur pedas dengan penuh makna.

> "Tradisi ini masih dipertahankan masyarakan sampai sekarang, hanya saja masa wabah corona, tidak dilaksanakan lagi. Terakhir dilaksanakan di Masjid dan dikendurikan pada tahun 2019, kemudian tahun 2020 diadakan lagi, tetapi bubur pedas hanya dibagi-bagikan, kemudian pada tahun 2021 ini, kami tidak mengadakannya." (wawancara dengan Bapak Ishak Janggawirana 02 april 2021).

Sedangkan tradisi mandi safar yang dahulu berkembang dan dilaksanakan beramai-ramai di Masjid, saat ini sudah tidak berjalan lagi. Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini hanya melakukannya di rumah mereka masing-masing.

Kegiatan yang berkembang di masjid saat ini:

- Masjid menjadi tempat kegiaataan jama'ah tablig Kecamatan Dolok Masihul
- Pengajian setiap malam sabtu

- Gerakan subuh berjamaah (dilanjut Tausiah)
- Balai silaturahim, tempat kegiatan-kegiatan peringatan Islam.
- Tempat penyaluran Santunan Anak Yatim (SUAY)
- Tempat kumpul keluarga santri dari pesantren Babul Izzah yang berada di Kelurahan Pekan Dolok Masihul.

b. Makam

Saat ini status tanah wakaf menjadi pemakaman umum. Keadaan makam dari segi kebersihan, makam dirawat dengan baik. Namun, melihat beberapa makam yang tidak diketahui identitasnya, tampaknya makam-makam tersebut telah terlambat mendapatkan penyelamatan secara fisik. Kondisi batu nisan yang sudah termakan usia dan dipenuhi oleh lumut sehingga tidak dapat lagi terbaca epigrafiya.

Pemeliharaan makam tampak pada makam keluarga Datuk Dolop. Dari pihak keluarga, mereka membangun nisan panjang dan lebar dengan menambahkan identitas makam-makam tersebut tanpa menghilangkan batu nisan sebelumnya. hal ini merupakan salah satu aksi penyelamatan sejarah pada bangunan dan benda peninggalan tanpa merubah bentuk aslinya.

c. Rumah Panggung

Rumah panggung peninggalan Datuk Ulung Syah Syam, Pemegang Rencana Amar Deli I ini masih terpelihara dengan baik. Bentuk bangunan dan materialnya masih asli. Hanya saja pada bagian dapur sudah bangunan baru. Fungsi bangunan rumah saat ini adalah tempat tinggal masyarakat yang mengontrak rumah ini, sedangkan halaman rumah yang luas disewa dan berdiri kafe *Out Door* yang beroperasi pada malam hari. Kafe ini banyak dikunjungi anak-anak muda sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi.

Keadaan dari rumah panggung, saat ini kepemilikannya bukan lagi di tangan ahli waris. Rumah tersebut sudah dijual kepada muallaf berdarah Tionghoa yang berdiam di Dolok Masihul. Namun, beberapa tahun setelah rumah ini berpindah tangan, pihak yang membeli rumah tidak merubah apapun bagian dari bentuk rumah ini.

Mengenai kesejarahan rumah ini, masyarakat hanya mengetahuinya secara umum dan tidak spesifik. Mereka tahu bahwa rumah ini termasuk rumah lama orang Melayu. Mereka tidak mengetahui tentang latar belakang historisnya yang berkaitan dengan Masjid Jamik dan makam-makam orang Melayu.

2. Analisis Nilai Penting Peninggalan

a. Aspek Kebudayaan Dan Peradaban Islam

Peninggalan berupa Mesjid dan kebudayaan di dalamnya yang berkembang merupakan suatu bentuk peradaban dan kebudayaan yang di hasilkan. Nilai penting peradaban terletak pada masjid. Masjid yang pertama kali di bangun di Pekan Dolok Masihul berupa surau kemudian berkembang menjadi Masjid Jamik, dan saat ini bangunan itu berdiri megah dan menjadi pusat kegiatan keagamaan di Kecamatan Dolok Masihul. Secara sadar atau tidak, Masjid ini berhasil digunakan sebagai wadah perkembangan keislaman baik itu dari segi akulturasi berbagai kebudayaan yang mencerminkan karakteristik masyarakat.

b. Aspek Keagamaan

Hasil penelitian terhadap bangunan peninggalan baik itu masjid, makam dan juga rumah panggung yang telah teridentifikasi menunjukkan bahwa Islam telah berkembang di Kecamatan Dolok Masihul dengan kesederhanaannya dan dengan keindahan saling toleransi terhadap beragam suku yang mendiami wilayah Dolok Masihul. Kebudayaan, tradisi, dan kegiatan pembelajaran Islam membantu dalam misi dakwah para guru pada masa itu. Masjid menjadi wadah dalam ber-*Ukhuwah Islamiyah.*

c. Aspek Pendidikan dan Pengetahuan

Penelitian terhadap peninggalan-peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat tentang kesejarahan Kecamatan Dolok Masihul. Dengan pengkajian peninggalan ini, kita dapat mengetahui bagaimana sistem pemerintahan dan tatanannya di wilayah Dolok Masihul sebelum

Indonesia merdeka. Kemudian kita dapat mengetahui tentang perkembangan peradaban Islam dan mengetahui bagaimana pranata sosial dan budaya yang ada pada masa itu di wilayah Dolok Masihul.

3. Analisis Fakta di Lapangan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Pada Bangunan Peninggalan

Analisis fakta dilapangan dilakukan dengan mewancarai beberapa masyarakat Kecamatan Dolok Masihul dan instansi pemerintahan. Tujuan dilakukannya analisis fakta lapangan, agar peneliti dapat menarik kesimpulan tentang situasi pada masyarakat, apakah mereka mengetahui kesejarahan Kecamatan Dolok Masihul yang pernah dipimpin oleh seorang Datuk dibawah Kerajaan Bedagai.

Berikut adalah pernyataan orang-orang yang peneiti wawancarai mengenai pengetahuan mereka tentang bangunan-bangunan peninggalan tersebut.

> "Kalau sepintas kami hanya mendapat kabar itu memang bangunan lama, disekitar masjid ada kuburan itupun kuburan lama, menurut sejarah termasuk tanah wakaf dari orang-orang tersebut yang mewakafkan" (penuturan lurah Pekan Dolok Masihul, 25 agustus 2021)

Pertanyaan khusus pada instansi pemerintahan. Apakah bangunan-bangunan yang dimaksud sudah terdata dalam propil kelurahan sebagai bangunan bersejarah?

> *"*Propil kelurahan tidak ada mencatat atau mendata bangunan-bangunan tersebut sebagai peninggalan sejarah. Dari awal juga belum ada terdata, dan saya hanya melanjutkan dari lurah sebelumnya." (Penuturan kembali Lurah Pekan Dolok Masihul).

Pernyataan yang dikemukakan masyarakat dari kalangan orang tua, dan pemuda, ketita peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sejauh mana mereka mengetahui sejarah dan bangunan peninggalan dari kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul

> "Kalau mengenai sejarahnya, terus terang saya tidak tahu. Yang saya tahu hanya rumah panggung itu, rumah itu memang rumah lama, yang punya datuk Melayu. Kalau masjid, sama sekali tidak tahu sejarahnya." (Penuturan Nenek Satem, warga Lingkungan VII Pekan Dolok Masihul, 25 agustus 2021).

> "Saya tidak tahu mengenai kesejarahan itu" (penuturan dari saudara Ikhsan Wijaya, pemuda Lingkungan V Pekan Dolok Masihul, 25 agustus 2021)

Saudara Ikhsan wijaya merupakan pemuda kelurahan Pekan Dolok Masihul yang berdomisili tidak jauh dari lokasi peninggalan. Beliau juga aktif dalam kegiatan kepemudaan di Dolok Masihul. Tampak berbeda dengan pernyataan dari saudara Ikhsan Wijaya, dua pernyataan di bawah menunjukkan sedikitnya mereka ada mengetahui tentang bangunan-bangunan tersebut yang merupakan bangunan sejarah.

> "Secara pastinya, saya tidak tahu. Tapi sebelumnya melihat rumah panggung juga makam yang mencolok berbeda, ada rasa penasaran. Mengapa rumah panggung juga makam menjadi bangunan minoritas, pasti ada latar belakang sejarah yang membentuk. Untuk masjid, saya tidak mengira kalau itu masjid bersejarah." (Penuturan dari saudara Hardian Pradana, pemuda lingkungan VII Pekan Dolok Masihul, 25 agustus 2021)

> *"*Iya, Saya tahu. Yang saya dengar dari cerita, itu sejarah peninggalan Deli. Pastinya saya kurang tahu, hanya sebatas itu saja" (Penuturan dari saudari Ning Putri Nurida Hayani Barus, pemudi Lingkungan III Pekan Dolok Masihul, 28 agustus 2021)

4. Upaya Penyelesaian dan Tanggapan

Beberapa orang yang berhasil diwawancarai juga memberikan tanggapan dan respon yang beragam. Berikut diantaranya:

> "Saya juga baru tahu keturunan Melayu ketika menjabat sebagai wakil bupati. Perlulah diangkat sejarah tersebut, agar generasi muda tahu peradaban dan asal muasal kita, jangan hanya ketika ada sebuah momen, baru mencari tahu tentang asal muasal diri." (Tanggapan dari bapak Bupati Kabupaten Serdang Bedagai, Bapak H. Darma Wijaya)

Tanggapan beliau mengungkapkan bahwa sejarah memiliki nilai penting untuk generasi muda agar mengenal peradaban bangsa. Sejarah

tidak mungkin mengenalkan dirinya sendiri tanpa bantuan proses penggalian dan pengangkatan sejarah. Menggali sejarah tidak membutuhkan moment istimewa.

> "Kalau sekiranya sudah terbukti bahwa bangunan-bangunan itu bersejarah, perlu lah ada mediasi untuk mengenalkan sejarah itu ke khalayak ramai dan masyarakat. Misal, pembuatan plang bangunan sejarah yang isinya memuat sejarah bangunan itu. Jadi, ketika orang-orang yang datang dan membaca plang tersebut, bisa tahu bahkan selanjutnya bisa dilakukan penelitian mendalam."

Dari ungkapan saudara Hardian Pradana yang lebih merujuk pada upaya penyelesaian, sangat sinkron dengan letak dari ketiga peninggalan ini. Baik masjid, makam dan rumah panggung berada berdekatan dan letaknya yang strategis yaitu di ibukota Kecamatan Dolok Masihul. Pengenalan sejarah tentu saja tidak terlalu terhalang hambatan. Kondisi seperti ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendorong pemeliharaan bangunan sejarah baik fisik dan juga nilai sejarahnya.

> "Untuk rumah panggungnya , seharusnya dipercantik, dirawat, tapi jangan menghilangkan ciri khas dari rumah itu. Bisa dibuat beberapa kegiatan ataupun lainnya supaya orang yang melihatpun suka, anak-anak kecil pun tahu bahwa itu rumah panggung peninggalan sejarah bukan sekedar rumah biasa" *(*tanggapan saudari Ning Putri)

Tanggapan di atas bila berjalan tentu saja akan mendukung dalam bidang perekonomian masyarakat. Sebelumnya telah berdiri kafe di halaman rumah panggung. Apabila rumah panggung dapat diperindah dengan tidak menghilangkan keasliannya, maka dapat menjadi tempat destinasi wisata sejarah baru di Kecamatan Dolok Masihul. Untuk itu perlulah juga kerjasama antara pemilik rumah panggung saat ini dengan pemerintah kecamatan.

Dengan kata lain, untuk memelihara, merawat dan mengenalkan sejarah kepada publik, kita haruslah memanfaatkan kondisi dan perkembangan zaman saat ini. baik itu perkembangan teknologi juga tatanan sosial yang mempengaruhi pola dan gaya hidup di masyarakat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedagai adalah wilayah yang silih berganti tuan. Pada mulanya, ianya adalah bagian Padang Bedagai yang kemudian dibawah Kesultanan Serdang. Selanjutnya, berhasil dipegang oleh Datuk Bandar Rahmat dan negerinya diberi kepada Deli setelah menjadikan Bedagai sebagai mahar pernikahan Sultan Osman dengan Tengku Raja Siti di Asahan. Bedagai menjadi wilayah di bawah kewaziran Negeri Deli dengan sultan pertamanya adalah Tengku Ismail Soloeng Laoet bin Sultan Osman (Sultan Negeri Deli Ke-VII).

Dibawah Deli, Bedagai juga memiliki 4 luhak atau kewedanaan yaitu Tanjung Beringin, Teluk Mengkudu, Sei Rampah dan Dolok Masihul. Masing-masing luhak memiliki tugasnya. Dolok Masihul bergelar pemegang rencana, tugasnya adalah mengatur anggaran dana kerajaan atau pendanaan.

Kewedanaan Dolok Masihul dibawah Kerajaan Negeri Bedagai dengan datuk pertamanya adalah Datuk Dolop (dari Deli), kemudian dilanjutkan anaknya Datuk Abdul Muthalib Barus, kemudian cucunya Datuk Ulung Syah Syam Barus. Keberadaan kewedaan ini membantu perkembangan pada berbagai bidang. Baik itu dalam bidang keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dari yang ada saat ini, sangat dipengaruhi oleh latar belakang historis, begitu pula wilayah Dolok Masihul. Saat ini ibu kota Dolok Masihul berada di Pekan Dolok Masihul, dimana dahulunya merupakan ibukota kewedanaan Bedagai. Begitu pula masjid Jamik Pekan Dolok Masihul, merupakan masjid besar di Kecamatan Dolok Masihul, dan historisnya ialah masjid ini menjadi masjid pertama yang berdiri. Serta bangunan rumah panggung melayu yang membuktikan bahwa di wilayah Dolok Masihul dahulunya juga mendapat pengaruh kekuasaan Melayu Sumatera Timur.

Menganalisis peninggalan dilakukan untuk menemukan kebenaran sejarah serta mengetahui bagaimana kondisi dari peninggalan tersebut. Dari analisi peneliti, peninggalan-peninggalan tersebut mampu membantu membenarkan sejarah lisan yang berkembang mengenai kedatukan atau kewedanaan Dolok Masihul. Dari pengamatan peneliti, peninggalan-peninggalan ini terawat dengan baik secara fisik namun tidak dengan sejarahnya. Mengkhusus pada peninggalan makam, kondisi ini sedikit harus diperhatikan, karena banyak makam yang tidak teridentifikasi.

B. Saran

Dilihat dari kondisi dan fakta dilapangan saat ini dari peninggalan kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul, menunjukkan bahwa peninggalan-peninggalan tersebut kurang terpublikasi dan diminati. Padahal peninggalan-peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul memiliki nilai penting terhadap kesejarahan peradaban dan kebudayaan Islam, kesejarahan tatanan pemerintahan sebelum kemerdekaan, dan kesejarahan mengenai tatanan sosial dan pembentukan wilayah. Maka peninggalan-peninggalan yang dimaksud, haruslah mendapatkan perlindungan dan penyelamatan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Untuk itu, peran dari beberapa pihak pastilah dibutuhkan.

1. Terutama pada generasi muda dengan ide-idenya yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan kesan menarik ketika orang-orang mencoba mengenal peninggalan sejarah ini.
2. Kepada pihak pemerintah juga perlulah ikut andil dan bekerjasama untuk membublikasikannya. Salah satu yang bisa di lakukan adalah dengan mendata benda dan bangunan tersebut sebagai peninggalan sejarah.
3. Kepada pihak instansi sekolah harusnya ikut andil dalam hal ini untuk mengenalkan sejarah lokal kepada murid-murid. Selain mengenalkan sejarah lokal, ada pembelajaran yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah yang dapat di temui.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Qur'an dan terjemahan

Arikunto, Harsimi, *Prosedur Penelitian*,2010, Jakarta : PT.Renika Cipta

Badan keprofesian Ikatan Arsitek Indonesia, 2007, *Anggaran Dasar Ikatan Arsitek Indonesia, cetakan pertama*, Badan sistem informasi arsitektur Indonesia

Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terjemah F.B Ferdiman, 1992, Yogyakarta: Kanisius Press

Geertz, Cliffod, *Abangan, Santri, dan Priyai dalam Masyarakat Jawa*, 1973, Jakarta : Pustaka Jaya

Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologoi I*, 1987, Jakarta : UI Press,

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitain Kualitatif*, 2000, Bandung : PT. Remaja Rosda Karyacet.11,

Majid, H.T. Abdul , *Sejarah dan Terbentuknya Kerajaan Negeri Bedagai &Masyarakat Adat Melayu* , , 2014, Medan.

Malik, Abdul, *Arsitektur Tradisional Melayu Kepulauan Riau*, Lembaga Adat Melayu Kepulauan Natuna, 2012

Nurkidam, A.,Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, 2019, Sulawesi Selatan: CV.Kaffah Learning Center, cet.I

Pals, Daniel *Seven Theories of Religion*, 2011, Yogyakarta: IRCiCoD

Soenaryo, F.X, *Sejarah Kota Ende*, 2006, Dinas Pendidikan dan kebudayaan, Kabupaten Ende

Sudarto, *metodologi Penelitian Filsafat* 1997, jakarta : Raja Grafindo Persada

Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat : Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara Masyarakat dan Kekuasaan,* 2007, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alam Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar,* 2011, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Tengku Lukman Sinar, *Sejarah Medan Tempo doeloe,1991* Medan : Majlis Adat Budaya Melayu Indonesia

Yuchsan, *Riwayat Singkat Kerajaan Melayu Bedagai & Datuk Bandar rahmat,* 2017, Biro Adat PB MABMMI.

Waridah, Ernawati dan Suzana, *kamus Bahasa Indonesia*, 2014, Bandung : Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka

Jurnal dan artilel

Adawiyah, *Pengelolaan Motif dari Ornamen Bunga cengkih dan Bunga Manggis Pada Busana, Vol.4, No.3 2017.*

Angkasa, Zuber *Penerapan Konsep Arsitektur Rumah Panggung di Lingkungan perkotaan*, Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah palembang, Vol.1, No.2, Desember 2017, diakses pada februari 2021

Burra, Charter (1981), *The Burra Charter : the Australia ICOMOS vharter for place of cultural sinificance 1999:* with associated guidelines and code on the ethics of co-existence/ australia ICOMOS. *Burwood,* Vic: Australia ICOMOS.

Busono, Tjahjani *Eskursi Prevarasi, Konservasi, Renovasi pada Pemeliharaan Bangunan di Si gapura dan Malaysia*, diunduh pada laman http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/196212311988032RR._TJAHYANI_BUSONO/PRESERVASI%2C_KONSERVASI_DAN_RENOVASI.pdf, kamis, 3 juni 2021.

Ida Ayu Diah Paramita,dkk, *Nilai Signifikasi Cagar Budaya Hotel Inna Bali Jalan Veteran Denpasar,* Jurnal Space-Volume 4, No.2, October 2017, h.122

diunduh pada laman file:///C:/Users/Acer/Downloads/39667-1129-80028-1-10-20180517.pdf, 3 juni 2021.

Manalu, Benson, *Pusat Kajian dan Penelitian arkeologi Kalimantan Barat*, Jurnal Online Mahasiswa arsitektur "Lankau Bentang", Vol.1/Nomor 2/November 2013, diunduh pada 3 Juni 2021

Nadjmi, N., Asrul, F.K, *The Additional Function of Porch and Vault in Pantai Bahari Fishing Village. 9th* International Conference on Architecture research and dessign, 2017.

Paizon, Hakiki, *Sistem Pemerintah pada masa Demokrasi Liberal*, Jurnal skripsi, diunduh pada 30 agustus 2021.

Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif* , Equilibrium, Vol.5, No.9, Januari-Juni 2009:1-8, diunduh pada 2 Juni 2021.

Rokhman, M. Nur, *Diktat Indonesia Pada masa Pengaruh Islam,* Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,

Rumiawati, Asnah dan Yuri Hermawan Prasetyo, *Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisiona Melayu Di Kabupaten Langkat dan Perubahannya,* Jurnal Pemukiman, Vol.8 No.2 Agustus 2013.

Suwardi, Mohammad Samin, *Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatera dan Semenanjung Malaysia*, Jurnal Criksetra, Volume 4, nomor 7, Februari 2015

Suwardi, *Perantauan dari Sumatera ke Semenanjung Malaysia, 2014* Proyek Diaspora Nusantara, CenPris, USM Pulau Pinang, Manuskrip

Takari, Muhammad dkk, *sejarah Kesultanan Deli dan Masyarakatnya, 2012* Medan : USUPers,

Koran dan Majalah

Badrul Helmi, *Bedagai, pada zaman kerajaan & pasca kemerdekaan*, Medan Pos, edisi 07 april 2005

Zainal Abidin, *Wilayah di Bedagai Pernah di Perintah Panglima,* Analisa, edisi Minggu, 10 November 1996

Eddi Gultom, *Histori Raja Bedagai Anti Belanda*, Waspada, edisi Sabtu 23 Juli 2005

Sumber Internet

https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_Tahun2010_Nomor11.pdf, diunduh pada 3 juni 2021.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebudayaan, diakses pada 5 juni 2021.

https://serdangbedagaikab.bps.go.id/publication/2019/09/26/73dc7a0e28c469dc2342d609/kecamatan-dolok-masihul-dalam -angka-2019.html, diakses pada 6 juni 2021

https://www.kamus-besar/kerajaan, diakses pada Februari 2021.

https://www.kamuskbbi.id/kbbi/artikata.php?mod=view&peninggalan&id=49118-kamus-inggris-indonesia.html, diakses pada februari 2021

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 9 tahun 1987, Bab I Pasal 1, penyediaan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman

UU No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (JDIH BPK RI), diakses pada lama https://peraturan.bpk.go.id/home/details/38552/uu-no.11-tahun-2010, diakses pada februari 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama	: Fina Fadillah
Tempat dan Tanggal Lahir	: Dolok Masihul, 22 Oktober 1999
Alamat	: Dusun I Desa Tegal Sari, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
No Hp	: 085362632633
Email	: finafadillah022@gmail.com

Orang Tua

Ayah	: Agus Haris Fadillah
Ibu	: Suparia
Pekerjaan	
Ayah	: Guru
Ibu	: Karyawan Swasta
Alamat	: Dusun I Desa Tegal Sari, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai

RIWAYAT PENDIDIKAN

2005 – 2011	: MIN Dolok Masihul
2011- 2014	: SMP Swasta Al-Washliyah 03 Dolok Masihul
2014-2017	: MAN Dolok Masihul
2017 – 2021	: Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data

no	Rumusan Masalah	Sumber Data	IPD	Perincian
1	Bagaimana Sejarah Kerajaan Bedagai Di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai?	1. Tengku Abdul Azim (Keturunan Kerajaan Bedagai) 2. Tengku ahmad Syafe'i (Pangeran Bedagai 2007-sekarang) 3. Majni Barus (Keturunan Guru Bahuddin) 4. Ishak Janggawirana (BKM Masjid Jamik Dolok Masihul)	Wawancara	1. Bagaimana sejarah kerajaan Bedagai di bawah datuk Bandar rahmat 2. Bagaimana sejarah Kerajaan Bedagai dibawah kewaziran Negeri Deli 3. Bagaimana Kerajaan Bedagai di Kedatukan Dolok Masihul 4. Bagaimana latar belakang berakhirnya kerajaan Bedagai **5.** Apa-apa saja peninggalan Bedagai di Dolok Masihul
2	Bagaimana analisis	1. Ishak Janggawirana	Wawancara	1. Bagaimana kondisi saat ini

	kondisi peninggalan-peninggalan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul saat ini?	2. Majni Barus 3. Bapak H.Darma Wijaya (Bupati Serdang Bedagai) 4. Usnul Arifin (Luran Pekan Dolok Masihul) 5. Hardian Pradana (Kelurahan Pemuda Dolok Masihul) 6. Satem (Masyarakat Kelurahan Pekan Dolok Masihul) 7. Ning Putri Nuridahayani Barus (Pemudi Kelurahan Dolok Masihul) 8. Ihsan Wijaya (Pemudi Kelurahan dolok Masihul)		dari peninggalan-peninggalan di Kecamatan Dolok Masihul 2. Bagaimana nilai penting dari pennggalan-peninggalan 3. Bagaimana pengetahuan masyarakan akan keberadaan peninggalan-peninggalan 4. Bagaimana tanggapan dan respon masyarakat terhadap bangunan peninggalan

Lampiran 2: Biodata Narasumber

Narasumber I

Nama : Tengku Abdul Azim

Alamat : Jl. Masjid Lorong VII Kecamatan Tanjung Beringin

Umur : 76 tahun

Profesi : Mekanik (termasuk kedalam keturunan Bedaagai)

Tanggal wawancara : 27 agustus 2021

Narasumber II

Nama : Ir T.Ahmad Syare'i

T.T.L : Sei rampah 21 Juli 1948

Umur : 73 tahun

Alamat : jl. Pahlawan gg.Gembira no.5, Medan Sumatera Utara

Profesi : Raja Bedagai (2007 – sekarang)

Waktu wawancara : 02 april dan 24 agustus 2021

Narasumber III

Nama : Ishak Janggawirana

Alamat : Lingkungan I Pekan Dolok Masihul

Umur : 56 tahun

Profesi : Guru/kepala BKM Masjid

Waktu wawancara : 02 april dan 25 agustus 2021

Narasumber IV

Nama : Majini Barus

T.T lahir : 1932

Umur : 89 tahun

Alamat : Lingkungan V Pekan Dolok Masihul

Tanggal wawancara : 30 maret 2021

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian

wawancara dengan Bupati Serdang Bedagai

Pengamatan makam-makam

Analisis arsip

Makam keluarga Datuk Dolop

Masjid Jamik Pekan Dolok Masihul sebelum renovasi tahun 2012

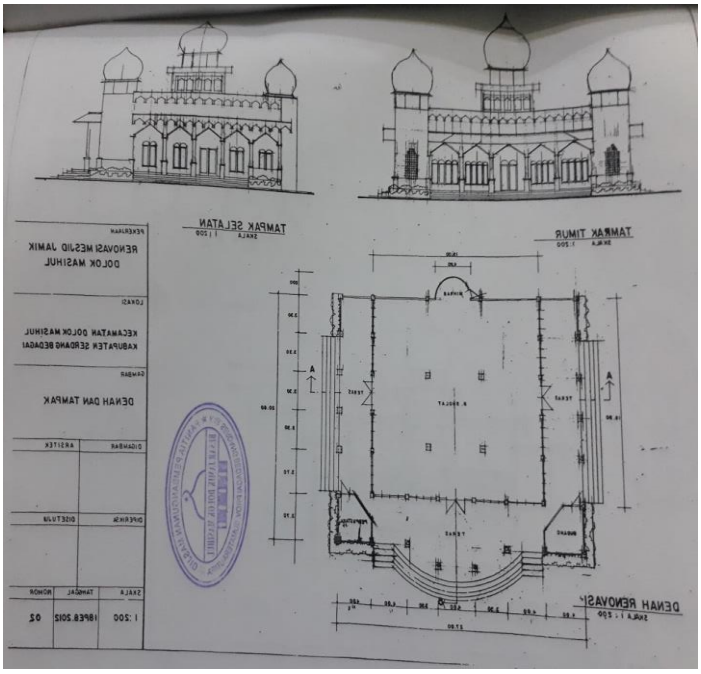

Desain Masjid yang akan direnovasi tahun 2012 (sumber: arsip proposal pembangunan Masjid Jamik tahun 2012)

Bagian dalam rumah panggung dan tangga rumah

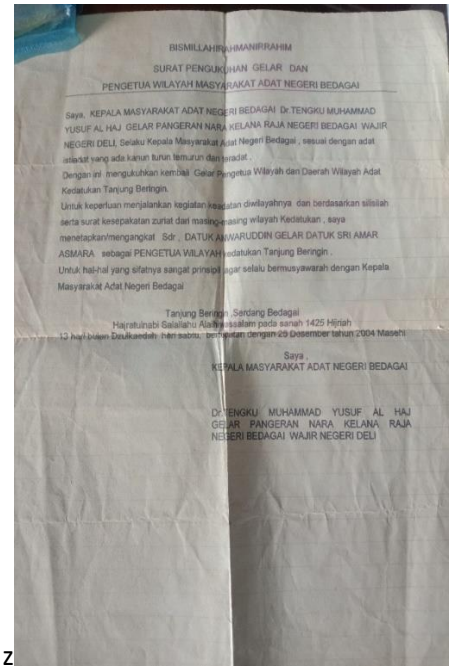

BISMILLAHIRAHMANIRRAHIM

SURAT PENGUKUHAN GELAR DAN
PENGETUA WILAYAH MASYARAKAT ADAT NEGERI BEDAGAI

Saya, KEPALA MASYARAKAT ADAT NEGERI BEDAGAI Dr.TENGKU MUHAMMAD YUSUF AL HAJ GELAR PANGERAN NARA KELANA RAJA NEGERI BEDAGAI WAJIR NEGERI DELI, Selaku Kepala Masyarakat Adat Negeri Bedagai , sesuai dengan adat istiadat yang ada kanun turun temurun dan teradat .
Dengan ini mengukuhkan kembali Gelar Pengetua Wilayah dan Daerah Wilayah Adat Kedatukan Tanjung Beringin.
Untuk keperluan menjalankan kegiatan kedatuan diwilayahnya dan berdasarkan silsilah serta surat kesepakatan zuriat dari masing-masing wilayah Kedatukan , saya menetapkan/mengangkat Sdr , DATUK AMARUDDIN GELAR DATUK SRI AMAR ASMARA sebagai PENGETUA WILAYAH Kedatukan Tanjung Beringin .
Untuk hal-hal yang sifatnya sangat prinsipil agar selalu bermusyawarah dengan Kepala Masyarakat Adat Negeri Bedagai

Tanjung Beringin ,Serdang Bedagai
Hajratunabi Salallahu Alaiyassalam pada sanah 1425 Hijriah
13 hari bulan Dzulkaedah hari sabtu bertepatan dengan 25 Desember tahun 2004 Masehi

Saya ,
KEPALA MASYARAKAT ADAT NEGERI BEDAGAI

DR.TENGKU MUHAMMAD YUSUF AL HAJ
GELAR PANGERAN NARA KELANA RAJA
NEGERI BEDAGAI WAJIR NEGERI DELI

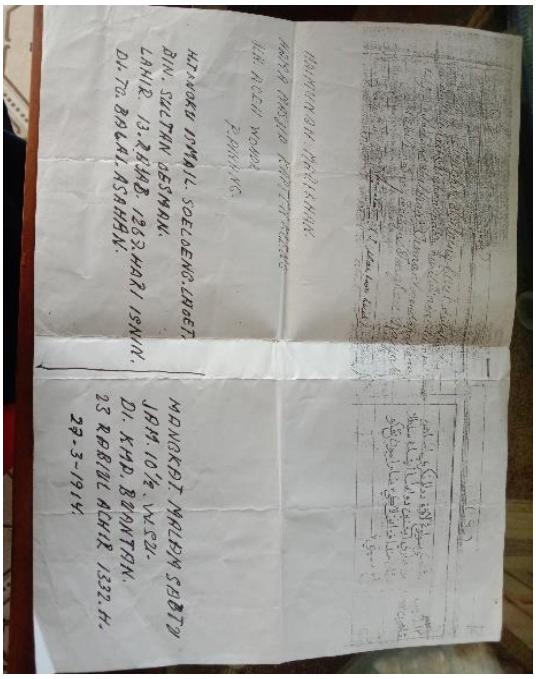

Arsip pengangkatan pangeran dan surat kematian T. Ismail Soelong Laoet

Lampiran 4: Surat izin penelitian dituju kepada pihak kelurahan Pekan Dolok Masihul

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl.Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1984/IS.I/KS.02/08/2021 — 19 Agustus 2021
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Kelurahan Dolok Masihul

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	:	**Fina Fadillah**
NIM	:	**0602171011**
Tempat/Tanggal Lahir	:	**Dolok Masihul, 22 Oktober 1999**
Program Studi	:	**Sejarah Peradaban Islam**
Semester	:	**IX (Sembilan)**
Alamat	:	**Dusun 1 Kebun Kelapa Kelurahan Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul**

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di No., Jl. Perjuangan No.33, Pekan Dolok Masihul, Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara 20991, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamannya diucapkan terima kasih.

Medan, 19 Agustus 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Digitally Signed
Dr. H. SORI MONANG, M.Th
NIP. 19741010 200901 1 013

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

Info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

Lampiran 5: Surat Balasan Riset dari Kelurahan Pekan Dolok Masihul

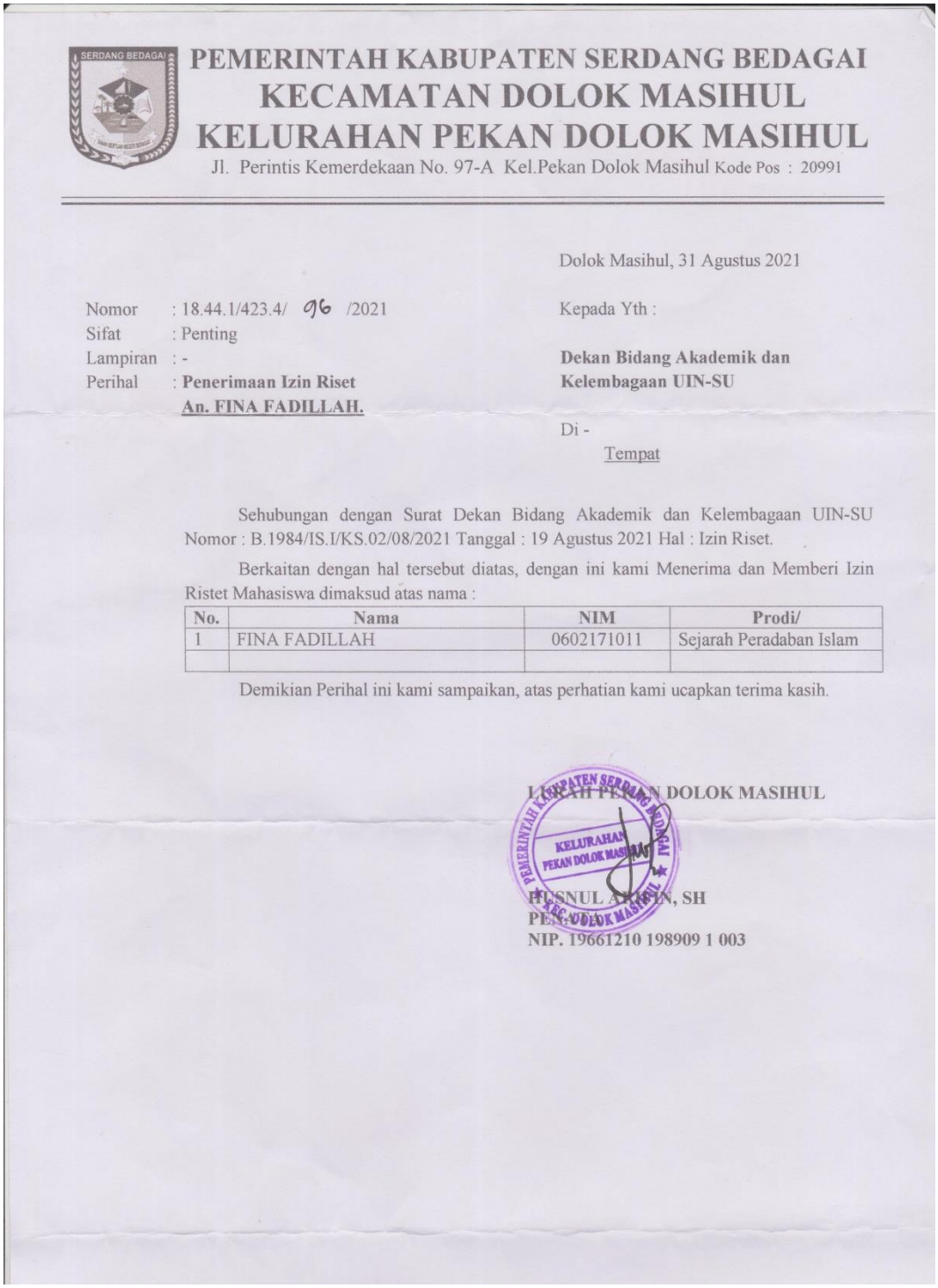

PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
KECAMATAN DOLOK MASIHUL
KELURAHAN PEKAN DOLOK MASIHUL
Jl. Perintis Kemerdekaan No. 97-A Kel.Pekan Dolok Masihul Kode Pos : 20991

Dolok Masihul, 31 Agustus 2021

Nomor : 18.44.1/423.4/ 96 /2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Penerimaan Izin Riset**
An. FINA FADILLAH.

Kepada Yth :

Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN-SU

Di -
Tempat

Sehubungan dengan Surat Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN-SU Nomor : B.1984/IS.I/KS.02/08/2021 Tanggal : 19 Agustus 2021 Hal : Izin Riset.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, dengan ini kami Menerima dan Memberi Izin Ristet Mahasiswa dimaksud atas nama :

No.	Nama	NIM	Prodi/
1	FINA FADILLAH	0602171011	Sejarah Peradaban Islam

Demikian Perihal ini kami sampaikan, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

LURAH PEKAN DOLOK MASIHUL

HUSNUL A[illegible]N, SH
PEMBINA
NIP. 19661210 198909 1 003